



**POLA PEMBINAAN AKHLAK SANTRIWATI DI ASRAMA  
PONDOK PESANTREN MUSTHAFAWIYAH PURBA BARU  
KABUPATEN MANDAILING NATAL**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Syarat-Syarat  
untuk Mencapai Gelar Serjana Pendidikan (S.Pd.)  
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam*

**OLEH**

**MASDALIPAH**

**NIM : 12 310 0062**

**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PADANGSIDIMPUAN**

**2017**



**POLA PEMBINAAN AKHLAK SANTRIWATI DI ASRAMA  
PONDOK PESANTREN MUSTHAFAWIYAH PURBA BARU  
KABUPATEN MANDAILING NATAL**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Syarat-Syarat  
untuk Mencapai Gelar Serjana Pendidikan (S.Pd.)  
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam*

**OLEH**

**MASDALIPAH**

**NIM : 12 310 0062**

**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

**PADANGSIDIMPUAN**

**2017**



**POLA PEMBINAAN AKHLAK SANTRIWATI DI ASRAMA  
PONDOK PESANTREN MUSTHAFAWIYAH PURBA BARU  
KABUPATEN MANDAILING NATAL**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)  
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam*

**OLEH**

**MASDALIPAH**

**NIM : 12 310 0062**



**PEMBIMBING I**

**Dr. Erawadi, M. Ag**  
**Nip:19720326199803 1002**

**PEMBIMBING II**

**Muhlison, M. Ag**  
**Nip:19701228 2005011003**

**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

**2017**

Hal : Skripsi  
a. n. **MASDALIPAH**  
Lampiran : 6 (Enam) Eksemplar

Padangsidimpuan, 10 April 2017

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

IAIN Padangsidimpuan

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n **MASDALIPAH** yang berjudul: **Poala Pembinaan Akhlak Santriwati di Asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal**. Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

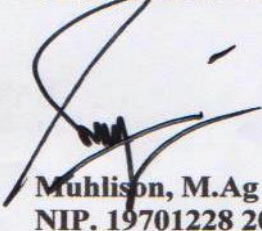
*Wassalamualaikum Wr. Wb*

**PEMBIMBING I**



**Dr. Erawadi, M.Ag**  
**NIP. 19720326 199803 1 002**

**PEMBIMBING II**



**Muhlison, M.Ag**  
**NIP. 19701228 200501 1 003**

## SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MASDALIPAH  
NIM : 12 310 0062  
Fakultas/ Jur : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : **POLA PEMBINAAN AKHLAK SANTRIWATI DI ASRAMA  
PONDOK PESANTREN MUSTHAFAWIYAH PURBA  
BARU**

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa menerima bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbingan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 10 April 2017

Saya yang menyatakan,



**MASDALIPAH**  
NIM: 12 310 0062

## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MASDALIPAH  
NIM : 12 310 0062  
Jurusan : PAI-2  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan  
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **POLA PEMBINAAN AKHLAK SANTRIWATI DI ASRAMA PONDOK PESANTREN MUSTHAFAWIYAH PURBA BARU**), beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Padangsidempuan  
Pada tanggal: 10 April 2017  
Yang menyatakan



(MASDALIPAH)



DEWAN PENGUJI  
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

NAMA : MASDALIPAH  
NIM : 12 310 0062  
JUDUL SKRIPSI : POLA PEMBINAAN AKHLAK SANTRIWATI DI ASRAMA  
PONDOK PESANTREN MUSTHAFAWIYAH PURBA BARU

Ketua

Dra.Hj. Tatta Herawati Daulae, M.A  
NIP. 19610323 199003 2 001

Sekretaris

Dr. Erawadi, M. Ag  
NIP. 19720326 199803 1 002

Anggota

Muhlison, M. Ag  
NIP. 19701228 2005011003

Dra.Hj. Tatta Herawati Daulae, M.A  
NIP. 19610323 199003 2 001

Dr. Erawadi, M. Ag  
NIP. 19720326 199803 1 002

H. Ali Anas Nasution, M. A  
NIP. 19680715 200003 1 002

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah :

Di : Padangsidempuan  
Tanggal/Pukul : 10 April 2017/ 08:30 Sampai 12:00  
Hasil/Nilai : 72,88 (B)  
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,47  
Predikat : Amat Baik



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan  
Tel.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022 KodePos 22733

**PENGESAHAN**

**Judul Skripsi** : POLA PEMBINAAN AKHLAK SANTRIWATI DI  
ASRAMA PONDOK PESANTREN  
MUSTHAFAWIYAH PURBA BARU

**Nama** : MASDALIPAH  
**NIM** : 12 310 0062  
**Fakultas/Jurusan** : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan  
Agam Islam-2

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas  
Dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar  
**Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**  
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Padangsidimpuan, 10 April 2017  
Dekan,



**Hj. Zulhimma, S.Ag.,M.Pd**  
Nip. 19720702 199703 2003



## **ABSTRAK**

**NAMA : MASDALIPAH**  
**NIM : 12 310 0062**  
**JUDUL : POLA PEMBINAAN AKHLAK SANTRIWATI DI ASRAMA PONDOK PESANTREN MUSTHAFAWIYAH PURBA BARU**

Skripsi ini berjudul: “POLA PEMBINAAN AKHLAK SANTRIWATI DI ASRAMA PONDOK PESANTREN MUSTHAFAWIYAH PURBA BARU”. Muncul rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimana pola pembinaan akhlak santriwati di Asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, bagaimana penerapan akhlak santriwati di Asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.

Pola pembinaan akhlak santriwati yang dilakukan di Asrama yaitu dengan berbagai macam kegiatan dibuat oleh Ibu Pembina Asrama sehingga terbentuk akhlak yang baik yang mencakup ucapan perbuatan dan sikap yang berkaitan dalam kehidupan sehari-hari. Banyak kegiatan yang dibuat Ibu pembina Asrama tapi masih ada sebahagian santriwati yang melanggar peraturan tersebut.

Untuk menjawab permasalahan tersebut digunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, metode yang berusaha menggambarkan atau mendeskripsikan objek sesuai apa adanya. dan penelitian deskriptif ini pada umumnya dilakukan untuk menggambarkan secara sistematis fakta objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Instrumen pengumpulan data digunakan observasi dan wawancara dan dokumentasi. Adapun informan dalam penelitian ini Ibu Pembina Asrama, dewan pelajar, dan santriwati.

Hasil penelitian ini bahwa pola pembinaan akhlak santriwati di Asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru dilakukan dengan menggunakan sistem yang integrated dan melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat membina akhlak santriwati yaitu melalui aspek ibadah seperti melaksanakan shalat fardhu dan sunnah berjamaah, berzikir bersama setelah selesai shalat fardhu dan membaca al-Qur'an yang telah dijadwalkan setiap hari, membiasakan puasa senin dan kamis, dalam menjalankan semua kegiatan tersebut disertakan dengan menggunakan metode seperti keteladanan, anjuran suruhan dan perintah, larangan, pujian dan hadiah, teguran, peringatan dan ancaman, hukuman dan metode ibadah. Adapun penerapan akhlak para santriwati di Asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru dalam ucapan yaitu berkata sopan santun terhadap guru, orangtua, kepada yang lebih tua, dan terhadap sesamanya, berkata jujur, begitu juga dalam pembinaan perbuatan yaitu bersikap tolong menolong terhadap orang lain, memiliki rasa persaudaraan yang kuat bertindak sopan terhadap guru, orangtua, kepada yang lebih tua, dan terhadap sesamanya, bersikap ramah terhadap orang lain.

## KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan, kesempatan dan ilmu pengetahuan untuk dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa manusia dari zaman kegelapan kepada jalan yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini berjudul: **Pola Pembinaan Akhlak Santriwati di Asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru**. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Tidak terlepas dari berkat bantuan dan motivasi yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya Skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya dan rasa hormat kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Skripsi ini, khususnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Erawadi, M. Ag pembimbing I dan Bapak Muhlison, M. Ag pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL Rektor IAIN Padangsidempuan, dan Bapak Wakil Rektor I, II, dan III.
3. Ibu Hj. Zulhimma S. Ag. M.Pd Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.
4. Bapak Drs. Abdul Sattar Daulay M. Ag Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Padangsidempuan.

5. Bapak/Ibu Dosen, Staf dan Pegawai, serta seluruh Civitas Akademika IAIN Padangsidimpuan yang telah memberikan dukungan moral kepada penulis selama dalam perkuliahan.
6. Teristimewa kepada ayahanda tercinta Lobe Maris Matondang dan Ibunda tercinta Sangkot Lubis atas do'a tanpa henti, atas cinta dan kasih sayang yang begitu dalam tiada bertepi, atas budi dan pengorbanan yang tak terbeli, atas motivasi tanpa pamrih serta dukungan do'a dan materil yang tiada henti semua demi kesuksesan dan kebahagiaan penulis.
7. Ibu Pembina Asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru serta dewan pelajar yang membantu Ibu Pembina dalam mengarahkan Kegiatan yang ada di Asrama Pondok Pesantren Muthafawiyah Purba Baru yang telah banyak memberikan informasi demi terselesainya skripsi ini.
8. Abanganda Asrin beserta istri, Marwin beserta istri, khoilid beserta istri, Ahmad Fauzi beserta istri, kakakanda Rosmina beserta suami, Nurdinah beserta suami, yang tiada bosan memberikan do'a dan dukungannya untuk kesuksesan penulis.
9. Sahabat, teman-teman, serta rekan-rekan mahasiswa khususnya PAI-2 yang juga turut memberi dorongan dan sarana kepada penulis, baik berupa diskusi maupun bantuan buku-buku, yang berkaitan dengan penyelesaian skripsi ini.
10. Sahabat Seperjuangan ,Asmidah, Melindayani, Aminatulhusna, Aisyah, Desi Ratna sari ,yang selalu memberikan semangat kepada penulis.

Atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis, kiranya tiada kata yang paling indah selain berdo'a dan berserah diri kepada Allah SWT. Semoga kebaikan dari semua pihak mendapat imbalan dari Allah SWT.

Akhirnya penulis berharap semoga Skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca.

Padangsidempuan,  
Penulis

Maret 2017

**MASDALIPAH**  
**NIM. 12 310 0062**

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b>	
<b>BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH</b>	
<b>DAN ILMU KEGURUAN</b>	
<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	5
F. Sistematika Pembahasan.....	7
<b>BAB II KAJIAN KONSEPTUAL</b>	
A. Kajian Teori.....	9
1. Akhlak.....	9
a. Pengertian Akhlak .....	9
b. Macam-macam Akhlak .....	11
2. Pola Pembinaan Akhlak .....	16
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi pembentukan Akhlak.....	31
4. Pondok Pesantren.....	33
a. Sejarah Pondok Pesantren dan Perkembangannya.....	33
b. Sistem Pendidikan dan Pengajaran di Pesantren.....	37
B. Penelitian Terdahulu.....	44

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

1. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	46
2. Jenis dan Metode Penelitian .....	46
3. Jenis Data dan Sumber Data.....	47
4. Instrumen Pengumpulan Data .....	47
5. Teknik Analisis Data .....	49

### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Temuan Umum.....	51
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru .....	51
2. Pengenalan Asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru .....	54
3. Sarana dan Prasarana Asrama Santriwati Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru .....	56
4. Peraturan Santriwati di Asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru .....	57
B. Temuan Khusus.....	64
1. Pola Pembinaan Akhlak Santriwati di Asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru .....	64
2. Penerapan Akhlak Santriwati di Asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru .....	74
C. Analisis Penulis.....	79

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	82
B. Saran-saran .....	82

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## **DAFTAR TABEL**

TABEL 1.....	56
TABEL II.....	59
TABEL III.....	60
TABEL IV .....	60
TABEL V.....	62
TABEL VI .....	63
TABEL VII.....	69
LAMPIRAN I OBSERVASI.....	
LAMPIRAN II WAWANCARA.....	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam perspektif Islam akhlak merupakan prinsip kaedah, dan norma-norma fundamental yang menata idealitas intraksi manusia dengan khaliqnya, yakni Allah SWT, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, dan dengan alam semesta. Karenanya, akhlak menempati posisi sentral dalam *al-din-Islami*. Dalam konteks ini bahkan dapat dinyatakan bahwa inti ajaran Islam adalah akhlak, sebab bukankah sebagai ajaran Islam adalah syari'ah yang mengatur atau menata idealitas hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, dan dengan alam semesta.<sup>1</sup>

Dalam perspektif Islam, nilai atau kedudukan seseorang ditentukan berdasarkan kualitas akhlak yang ditampilkannya. Bila prilakunya mencerminkan akhlak yang baik atau terpuji (*akhlak al-karimah*), maka kedudukannya dipandang mulia dan disebut sebagai individu dengan nilai atau kualitas kedirian yang baik. Sebaliknya bila prilakunya mencerminkan akhlak yang tidak baik atau buruk (*akhlak mazmumah*), maka ia di pandang hina dan disebut sebagai individu yang bernilai tidak baik. Itulah sebabnya, mengapa dalam salah satu hadis yang sangat

---

<sup>1</sup>Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), hlm. 70.



populer, Rasulullah SAW menegaskan: “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik*”. Ini bermakna bahwa risalah Islam yang dibawa Rasulullah SAW adalah akhlak, karena itu, misi kerasulan nabi dan sekaligus tugas edukatif yang diemban sepanjang sejarah kehidupannya adalah mendidikan akhlak dalam diri dan kepribadian manusia.

Dalam perspektif Islam kesempurnaan akhlak akan menentukan posisi atau kedudukan seseorang. Dalam salah satu hadis, Rasulullah SAW menyatakan “*sesungguhnya Allah mencintai orang yang tinggi akhlaknya dan sedikit keburukannya*”. Dalam konteks yang paling luas, akhlak pada dasarnya merupakan media yang memungkinkan eksisnya hubungan baik antara khaliq dan makhluk dan antara manusia dengan sesama makhluk. Dalam Islam, baik dalam konteks ‘*abd Allah* maupun *khalifah Allah* aktualisasi keduanya harus didasarkan pada prinsip-prinsip, kaedah-kaedah, atau norma Islami yang disebut akhlak.<sup>2</sup>

Karenanya, hubungan baik manusia dengan Allah SWT (*habl min Allah*), dengan sesama manusia (*habl min al-nas*), dan dengan alam semesta (*habl ma al-alam*) akan tercipta manakala dilandasi atau merujuk pada prinsip-prinsip, kaedah-kaedah, atau norma-norma yang disebut akhlak itu. Dalam Islam, akhlak adalah akar dari segala kebaikan dan keutamaan yang akan memberi nilai setiap amal prilaku manusia. Keimanan dan amal seseorang dinilai kurang sempurna manakala tidak dilandasi dan dihiasi dengan akhlak yang mulia. Dalam Islam, iman harus ditopang dengan ilmu, ilmu harus diwujudkan dalam amal, dan amal harus dihiasi

---

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm, 72.

dengan akhlak yang mulia atau terpuji. Itulah sebabnya, mengapa setiap perilaku harus disertai dan tidak boleh terlepas dari akhlak.<sup>3</sup>

Sebagaimana sudah dijelaskan di atas bahwa segala sesuatu perbuatan itu harus dilandasi dengan akhlak, itu mengindikasikan pentingnya pendidikan akhlak untuk generasi muda pada zaman sekarang ini. Karena seseorang yang berilmu kalau tidak dibarengi dengan akhlak tidak ada gunanya, maka dasar yang paling penting untuk ditanamkan dalam diri seseorang itu adalah akhlak, di lingkungan masyarakat para orangtua banyak memasukkan anak-anaknya ke Pesantren. Karena Pesantren itu adalah lembaga pendidikan yang lebih bagus untuk membimbing, mengarahkan dan membina para santriwati serta mencetak generasi muda yang berilmu, beriman, beramal, dan berakhlak mulia, itulah yang timbul dari benak masyarakat kalau di Pesantren. di Mandailing Natal sangat banyak Pesantren tapi peneliti hanya memfokuskan santriwati yang ada di Asrama Putri Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Pondok Pesantren Musthafawiyah itu sangat terkenal dimana-mana karena para santri-santriwatinya berasal dari berbagai daerah untuk menuntut ilmu agama disana.

Observasi awal yang dilihat oleh peneliti dilapangan bahwa Pola pembinaan akhlak para santriwati di Asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, dengan membuat kegiatan-kegiatan yang dapat membina akhlak santriwati dengan baik. Tapi dalam pembinaan yang dibuat Ibu Pembina, masih ada lagi beberapa

---

<sup>3</sup>*Ibid*, hlm. 73.

santriwati yang melanggar aturan-aturan yang dibuat oleh Ibu karena tidak semua santriwati menjalankan peraturan yang dibuat oleh Ibu Pembina Asrama.

Adapun kegiatan-kegiatan yang dibuat oleh Ibu Pembina Asrama di Pesantren misalnya dari mulai bangun tidur ada aturannya yaitu bangun Subuh wajib jam 4.30 WIB, dan semua santriwati diwajibkan shalat Subuh berjama'ah, zikir, dan wirid bersama setiap habis shalat fardhu, bagi santriwati yang masuk pagi maka diwajibkan shalat Dhuha berjama'ah sebelum berangkat ke sekolah pada jam 07.00 WIB, bagi yang masuk siang dilakukan pada jam 09. 30 WIB, kemudian setelah shalat Dhuha ada lagi lonceng belajar dan pada jam 08.00 WIB, sudah ada diruang kelas. Kemudian ada muzakarah sesudah ashar dan ada juga muzakarah pada malam hari yaitu sesudah shalat Isya sampai jam 10.00 WIB, kebersihan kamar, pancur, dan mesjid, inilah peraturan yang dibuat Ibu Asrama dalam membina akhlak santriwati.<sup>4</sup> dari latar belakang di atas maka peneliti tertarik meneliti lebih lanjut tentang bagaimana sebenarnya **“Pola Pembinaan Akhlak Santriwati di Asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru”**.

## **B. Fokus Masalah**

Agar penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik dan terarah maka masalah yang perlu difokuskan dalam penelitian ini adalah: tentang pola pembinaan akhlak santriwati yang baik yaitu ucapan perbuatan dan tingkah laku yang bisa diamati melalui panca indra yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari para santriwati.

---

<sup>4</sup>*Observasi*, di Asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Rabu 15 Mei 2016.

### **C. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah utama dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pola pembinaan akhlak santriwati di Asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru?
2. Bagaimana penerapan akhlak santriwati di Asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pola pembinaan akhlak santriwati di Asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.
2. Untuk mengetahui penerapan akhlak santriwati di Asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.

### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menambah ilmu pengetahuan bagi peneliti dan wawasan tentang Pola Pembinaan akhlak yang baik.
2. Bahan masukan kepada Ibu Pembina dalam meningkatkan pembinaan akhlak kepada santriwati di Asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.
3. Melengkapi sebagian tugas dan persyaratan untuk mencapai gelar serjana pendidikan Islam dalam fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan.

## F. Batasan Istilah

Guna menghindari kesalahpahaman para pembaca dalam memahami istilah yang dipakai dalam judul proposal ini, maka penulis memberikan defenisi operasional variabel dari judul penelitian: Pola Pembinaan Akhlak Santriwati di Asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.

1. Pola, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata Pola diartikan sebagai: gambar, corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap.<sup>5</sup> Jadi Pola yang dimaksud dalam tulisan ini adalah cara kerja Ibu Pembina Asrama dalam membina akhlak santriwati di Asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.
2. Pembinaan adalah proses, perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang baik.<sup>6</sup> Adapun Pembinaan yang dimaksud penulis disini adalah usaha atau tindakan yang dilakukan oleh Ibu Pembina Asrama secara efisien dan efektif kepada santriwati dalam Pembinaan akhlak untuk memperoleh hasil yang baik.
3. Akhlak ialah budi pekerti, kelakuan yang baik, dan terpuji. Maksud akhlak dalam tulisan ini adalah akhlak santriwati yang bisa diamati melalui panca indra yaitu mencakup ucapan dan tindakan/sikap yang berhubungan dengan Allah,

---

<sup>5</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 885.

<sup>6</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke-2, Cet Ke-4* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 134.

dengan diri sendiri, sesama teman, dan terhadap alam semesta/lingkungan, yang ada di Asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.

4. Santriwati adalah orang yang sedang menuntut ilmu agama di Pondok Pesantren. Santriwati yang dimaksud disini adalah santriwati yang sedang belajar di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru dan tinggal di Asrama Putri.
5. Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non klasikal (sistem bandungan dan sorongan), dimana seorang Kiyai mengajar santriwati berdasarkan kitab kuning yang ditulis dalam Bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedang santri biasanya tinggal dalam Pondok dan santriwati tinggal dalam Asrama Pesantren tersebut.<sup>7</sup>

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam skripsi ini untuk memudahkan pemahaman, maka penulis membagi skripsi ini menjadi 5 Bab dan pada tiap-tiap bab terdiri dari beberapa subnya, antara lain:

Bab I: Pendahuluan, yang mencakup latar belakang masalah, yang isinya penyebab keterkaitan peneliti untuk mengangkat judul penelitian dan berisi permasalahan yang diteliti. fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, batasan istilah dan sistematika pembahasan.

---

<sup>7</sup>Hasbulllah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* ( Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 45.

Bab II: Merupakan kajian konseptual yang menjelaskan tentang pengertian akhlak, macam-macam akhlak, pola pembinaan akhlak, aspek-aspek yang mempengaruhi akhlak, Pondok Pesantren, sejarah Pondok Pesantren dan perkembangannya, sistem pendidikan dan pengajaran di Pesantren, penelitian terdahulu.

Bab III : Metodologi Penelitian yang mencakup waktu dan lokasi penelitian, jenis dan metode penelitian, jenis data dan sumber data, instrument pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV: Hasil Penelitian temuan umum yang mencakup sejarah berdirinya Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, pengenalan Asrama santriwati Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, sarana dan prasarana asrama santriwati Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, peraturan santriwati yang tinggal di Asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, temuan khusus yaitu pola pembinaan akhlak santriwati di Asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, penerapan akhlak santriwati di Asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, analisis penulis.

Bab V : Penutup, kesimpulan dan saran-saran.

## BAB II

### KAJIAN KONSEPTUAL

#### A. Kajian Teori

##### 1. Akhlak

###### a. Pengertian Akhlak

Kata “*Akhlak*” berasal dari Bahasa Arab, jamak dari *khuluqun* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *kholqun* yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta, demikian pula dengan *makhlūqun* yang berarti diciptakan. Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *khaliq* dengan *makhluk*.<sup>1</sup>

Secara etimologi pengertian akhlak terdapat banyak pendapat seperti yang diungkapkan oleh para ahli sesuai dengan jalur pemikirannya masing-masing. Diantara pendapat tersebut seperti yang diungkapkan oleh Ibnu Miskawaih memberikan definisi sebagai berikut: akhlak adalah “Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu”.<sup>2</sup>

Imam Al-Ghazali mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut:

“Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya

---

<sup>1</sup>Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung, Pustaka Setia, 2010), hlm. 10.

<sup>2</sup>Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), hlm. 67.



timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu”.

Ahmad Amin memberikan defenisi, bahwa yang disebut akhlak adalah “*Adatul iradah*”, atau kehendak yang dibiasakan. Maksud arti kehendak yang dimaksud oleh Ahmad Amin ini adalah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang, sedang kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya. Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan dan gabungan dari kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar, dan kekuatan yang besar inilah dinamakan akhlak.<sup>3</sup>

Dalam Buku Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam karangan Asfiati, pengertian akhlak adalah sifat yang pertama dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar. Dapat diketahui bahwa akhlak itu merupakan sifat yang muncul dari dalam jiwa manusia, dan dapat diketahui melalui ucapan, sikap dan perbuatan sehari-hari tanpa melalui rekayasa pemikiran.<sup>4</sup>

Dari beberpa defenisi di atas dapat penulis pahami bahwa akhlak ialah keadaan jiwa yang terlatih sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah

---

<sup>3</sup>*Ibid*, hlm 11.

<sup>4</sup>Asfiati, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2014), hlm. 39.

melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angankan lagi.

#### **b. Macam-macam Akhlak**

Akhlak adalah suatu sikap yang melekat dalam jiwa seseorang yang melahirkan perbuatan-perbuatan berdasarkan kemauan dan pilihan, baik dan buruk, terpuji dan tercela. Akhlak tersebut dapat menjadi tabiat seseorang berdasarkan pengaruh pendidikan yang diterima. Berikut penjelasan macam-macam akhlak.<sup>5</sup>

1) Akhlak Terpuji atau akhlak mulia yang disebut dengan *al-akhlak al-mahmudah* atau *al-akhlak al-karimah* adalah akhlak yang dikehendaki oleh Allah SWT dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Akhlak ini dapat diartikan sebagai akhlak orang-orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, atau bisa juga disebut semata-mata hanya mengharapkan ridha dari Allah SWT, atau dorongan batin seseorang tanpa memerlukan pertimbangan sehingga melahirkan prilaku, tabiat, budi pekerti yang baik dicerminkan dalam aktifitas sehari-hari melalui ucapan dan perbuatan.

Indikator utama dari perbuatan yang baik adalah sebagai berikut:<sup>6</sup>

a) Perbuatan yang diperintahkan oleh ajaran Allah dan Rasulullah SAW yang termuat di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.

---

<sup>5</sup>Beni Ahmad Saebani, Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm .199.

<sup>6</sup>*Ibid*, hlm 206.

- b) Perbuatan yang mendatangkan kemaslahatan dunia dan akhirat.
- c) Perbuatan yang meningkatkan martabat kehidupan manusia di mata Allah dan sesama manusia.
- d) Perbuatan yang menjadi bagian dari tujuan syariat Islam, yaitu memelihara agama Allah, akal, jiwa, dan harta kekayaan.


Dari indikator perbuatan yang baik atau akhlak terpuji yang diuraikan di atas maka akhlak yang harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan berdampak bagi lingkungannya adalah sebagai berikut: Melaksanakan shalat dengan khusuk, mendirikan shalat berjamaah, banyak menghadiri pengajian, menuntut ilmu dengan baik dan berprestasi, hidup bergotong royong dan saling membantu, berani membela kebenaran, mengajarkan ilmu yang benar kepada orang lain, bergaul dengan sopan santun dan senang bersilaturahmi.

Dalam Al-Qur'an, akhlak-akhlak yang baik atau terpuji, yaitu sifat setia, pemaaf, benar, menepati janji, adil, memelihara kesucian diri, malu, berani, kuat, sabar, kasih sayang, tolong menolong, disenangi, damai, persaudaraan, silaturahmi, hemat, menghormati tamu, merendah diri, menundukkan diri kepada Allah, berbuat baik, berbudi tinggi, memelihara kebersihan badan, selalu cenderung pada

kebaikan, merasa cukup dengan apa yang ada, tenang, lemah lembut, berbuat baik, menahan diri dari berlaku maksiat, dan sebagainya.<sup>7</sup>


Dalam Buku ‘*Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*’ karangan Abu Ahmadi, Noor Salami Contoh-contoh *akhlakul karimah* yang berhubungan dengan Allah adalah sebagai berikut:<sup>8</sup>

a) Berdoa

 أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Artinya: Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas (549). Maksudnya: melampaui batas tentang yang diminta dan cara meminta.

b) Zikrullah. Q.S Al-Baqarah 152:<sup>9</sup>

 فَادْكُرُونِي أذكُرْكُمْ وَأشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya: Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku. Maksudnya: aku limpahkan rahmat dan ampunan-Ku kepadamu.

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm 207.

<sup>8</sup> Abu Ahmadi, Noor Salami, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 206

<sup>9</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkenlema, 2009), hlm. 23.

c) Tawakkal Q.S Ali-imran: 159<sup>10</sup>

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: Apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

2) Akhlak Tercela disebut *akhlak al-mazmumah*. Akhlak ini sangat dibenci oleh Allah karena sama dengan akhlak orang-orang kafir, orang-orang musryik, dan orang-orang munafik.

Indikator perbuatan yang buruk atau akhlak yang tercela adalah sebagai berikut:<sup>11</sup>

- a) Perbuatan yang didorong oleh hawa nafsu yang datangnya dari setan.
- b) Perbuatan yang membahayakan kehidupan di dunia dan merugikan di akhirat.
- c) Perbuatan yang menyimpang dari tujuan syariat Islam, yaitu merusak agama, akal, jiwa, keturunan, dan harta kekayaan.
- d) Perbuatan yang menimbulkan bencana bagi kemanusiaan.
- e) Perbuatan yang menjadikan kebudayaan manusia menjadi penuh dengan keserakahan dan nafsu setan.<sup>12</sup>

Sementara kalau akhlak yang buruk indikatornya sudah diuraikan di atas maka kita harus bisa menghindarinya dalam kehidupan sehari-hari,

<sup>10</sup> *Ibid*, Al-Qur'an dan Terjemahan, hlm. 71.

<sup>11</sup> Beni Ahmad Saebani, Abdul Hamid, *Op.cit*, hlm. 208.

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 209.

sifat-sifat yang dibawah ini perlu untuk dihindari: Banyak berdusta, berkhianat, selalu buruk sangka kepada orang lain, tidak mau beribadah, menghina dan merendahkan orang lain, tidak mau bersosialisasi, menutup diri dan sombong, menjadi penghasut dan pengadu domba, mengembangkan permusuhan, egois dan individualitas, senang melihat orang lain susah dan susah melihat orang senang, mudah tersinggung dan pendendam, tidak toleran kepada orang lain, berlaku tidak adil dalam memutuskan perkara.<sup>13</sup>

dari indikator *akhlak mahmudah* dan *akhlak mazmumah* serta contohnya yang diuraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa sangat banyak contoh-contoh akhlak yang *mahmudah* dan yang *mazmumah* yang harus diaplikasikan dan ditinggalkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti perbuatan atau tingkah laku yang dilakukan santriwati dan juga ucapan-ucapan yang baik yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari berkata sopan kepada guru, dan juga kepada orangtua, dan juga terhadap kakaknya, dan juga hormat kepada guru, kepada orangtua, dan juga sayang terhadap sesama teman.

---

<sup>13</sup>*Ibid*, hlm. 266.

## 2. Pola Pembinaan Akhlak

Pola yang dimaksud peneliti disini adalah cara kerja, sedangkan pengertian pembinaan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dijelaskan bahwa pembinaan adalah proses, cara perbuatan, membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha tindakan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan hasil untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>14</sup>

Adapun pembinaan yang perlu dikembangkan adalah membina akhlak santriwati, dimana setiap gerak dan tingkah lakunya selalu diarahkan dalam tata moral kehidupan setiap saat, terutama dilakukan dalam pembinaan (ucapan, tindakan dan perbuatan). di bawah ini akan diuraikan pembinaan ucapan, tindakan dan perbuatan.

Pertama pembinaan ucapan merupakan kewajiban pokok yang pertama dalam membina anak dengan memberi pengertian dan pemahaman tentang cara berbicara dalam berkomunikasi dua arah dengan orang tuanya atau orang yang lebih tua dengannya, dengan saudara-saudaranya atau sesamanya yang sederajat/ sebaya dan juga dengan orang lain yang lebih muda dengannya.<sup>15</sup>

Untuk ini perlu diingat dan dihayati makna surat Isra' ayat 24:<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* , Edisi Ke-2, Cet Ke-4 (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 134.

<sup>15</sup>Fachruddin Hasbullah, *Memahami Makna Pendidikan Agama Dalam Kehidupan* (Banda Aceh: Alwashiliyah University Press, 2010), hlm. 13.

<sup>16</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkenlema, 2009), hlm. 284.

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا

رَبِّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: Rendahkanlah dirimu dihadapan kedua orang tuamu dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah (doakanlah) Ya Allah maha pemelihara, peliharalah dengan rahmat mu kepada keduanya(orang tuaku), sebagai mana keduanya dulu telah memelihara dan mendidik ku sejak kecil.

Kedua pembinaan tindakan/sikap, berarti membina kebiasaan-kebiasaan untuk tidak mengganggu dan tidak membuat orang lain merasa terhina, tersinggung perasaan, sehingga menimbulkan rasa benci dan dendam. Tegasnya suatu tindakan yang diambil diputuskan atau ditetapkan,dengan tidak menggganggu orang lain. Sesuatu kesimpulan, atau keputusan yang di ambil tidak membuat orang lain terganggu atau terhina. Ingatlah bahwa tindakan yang dapat membuat orang lain terganggu adalah sikap tindakan para makhluk jin yang sering dipakai oleh manusia.<sup>17</sup> Sehingga manusia sama dengan jin seperti yang tertera dalam surat An-Nas ayat 5-6: <sup>18</sup>

الَّذِي يُوسَّوْسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

﴿٦﴾

Artinya: Mereka yang selalu membisikkan (kejahatan) kedalam dada manusia yaitu mereka yang terdiri dari jin dan manusia”.

<sup>17</sup>Fachruddin Hasbullah, *Op.Cit*, hlm. 14.

<sup>18</sup>Al-Qur’an dan Terjemahan, *Op.Cit*, hlm. 604.



Ketiga pembinaan perbuatan ini berarti dalam pelaksanaan pendidikan ada kewajiban membina tata cara berbuat, sehingga melahirkan suatu perbuatan/ pekerjaan yang tidak merugikan orang lain, dan tidak menjadikan orang lain teraniaya.

Maka dari uraian di atas itu menandakan bahwa kita sebagai seorang pendidik harus berhati-hati dalam membina anak didik supaya jangan terjerumus kedalam kedhaliman, sehingga anak didik kita sadar dalam melakukan atau berbuat sesuatu sebagai salah satu standara moral. Karena semuanya itu tergantung kepada proses pembinaan, terutama pembinaan kesadaran dalam hati.

Hati merupakan kunci dalam melahirkan perbuatan dengan bermacam-macam bentuk usaha. Sebab dengan hasil usaha itulah kita nanti menemukan kebahagiaan dan kepuasan hidup. Perlu kita ingat bahwa dimana hati kita berada disitulah kekayaan yang kita peroleh dan disitu pula kita menemukan kebahagiaan hidup dan kehidupan atas dasar( ucapan, tindakan dan perbuatan) yang kita sadari dan hayati sebagai standar moral dalam kehidupan ini.<sup>19</sup>

Berbicara masalah pembinaan akhlak sama dengan berbicara tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah pembentukan akhlak. Muhammad Athiyah al-Abrasyi sebagaimana dikutip oleh Abudin Nata misalnya mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa

---

<sup>19</sup>Fachruddin Hasbullah, *Op,cit*, hlm. 15.

dan tujuan pendidikan Islam. Demikian pula Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah, yaitu hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepadanya dengan memeluk agama Islam.<sup>20</sup>

Menurut sebagian ahli bahwa akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak adalah insting (garizah) yang dibawa manusia sejak lahir. Bagi golongan ini bahwa masalah akhlak adalah pembawaan dari manusia sendiri, yaitu kecenderungan kepada kebaikan atau fitrah yang ada dalam diri manusia, dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung kepada kebenaran. Dengan pandangan seperti ini, maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya, walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan. Kelompok ini lebih lanjut menduga bahwa akhlak adalah gambaran batin sebagaimana terpantul dalam perbuatan lahir. Perbuatan lahir ini tidak akan sanggup mengubah perbuatan batin. Orang yang bakatnya pendek misalnya tidak dapat dengan sendirinya meninggikan dirinya, demikian sebaliknya.

Selanjutnya ada pula pendapat yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh.<sup>21</sup> Pada kenyataan di lapangan, usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina,

---

<sup>20</sup>Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 155.

<sup>21</sup>*Ibid*, hlm. 156.

dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasulnya, hormat kepada ibu-bapak, sayang sesama makhluk Tuhan dan seterusnya. Sebaliknya juga menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak dibina akhlaknya, atau dibiarkan tanpa bimbingan, arahan dan pendidikan, ternyata menjadi anak-anak yang nakal, melakukan berbagai perbuatan tercela dan seterusnya. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina.

Keadaan pembinaan ini semakin terasa diperlukan terutama pada saat dimana semakin banyak tantangan dan godaan sebagai dampak dari kemajuan dibidang Iptek. Saat ini misalnya orang akan dengan mudah berkomunikasi dengan apapun yang ada di dunia ini, yang baik atau yang buruk, karena ada alat telekomunikasi. Pristiwa yang baik atau yang buruk dengan mudah dapat dilihat melalui pesawat televisi, internet, dan seterusnya. Film, buku- buku, tempat-tempat yang menyuguhkan adegan maksiat juga banyak. Demikian Semua ini jelas membutuhkan pembinaan akhlak.<sup>22</sup>

Dengan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia. Jika program pendidikan dan pembinaan akhlak itu dirancang dengan baik, sistematis dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, maka akan menghasilkan anak-anak

---

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm. 157.

atau orang-orang yang baik akhlaknya. Disinilah letak peran dan fungsi lembaga pendidikan.

Sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniah yang ada dalam diri manusia, termasuk di dalamnya akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, hati nurani dan intuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat.<sup>23</sup>

Pada dasarnya semua metode pendidikan Islami bisa dipergunakan untuk mendidikan akhlak ke dalam diri peserta didik. Sebab, dalam perspektif falsafah pendidikan Islami metode pendidikan adalah instrument yang dipergunakan pendidik untuk memudahkan peserta didik dalam menanamkan pengetahuan menanamkan pengetahuan, melatih keterampilan dan menginternalisasikan nilai-nilai ke dalam diri dan kepribadian mereka.<sup>24</sup>

Meskipun demikian, dikarenakan tekanan pendidikan akhlak ada pada pembentukan perilaku terpuji, maka metode pendidikannya pun haruslah metode yang fungsional dan memungkinkan bagi pembentukan perilaku terpuji

---

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm. 158.

<sup>24</sup> Al- Rasyidin, *Op. cit.*, hlm. 76.

tersebut. Dalam konteks itu, maka metode pendidikan akhlak harus pula disesuaikan dengan karakter dasar manusia dan berbagai potensi yang dimilikinya, yang memungkinkan mereka menerima proses pembiasaan, pelatihan, atau pembimbingan dari para pendidik.<sup>25</sup>

Dalam pembinaan akhlak itu dapat dilakukan dengan berbagai macam metode salah satunya ialah dengan menggunakan:<sup>26</sup>

#### 1. Teladan

Keteladanan itu harus dimunculkan dari diri para pendidik dalam situasi dan keadaan, dalam keseluruhan intraksinya dengan anak. Sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangannya pada masa ini, seorang anak cenderung mencontoh secara instant semua kata-kata yang didengar dan prilaku yang dilihatnya. Pendidikan akhlak dengan keteladanan ini penting, sebab setiap orang memiliki kecenderungan menyerap suatu prilaku akhlak dari prilaku yang ditampilkan orang lain, terutama signifikan persons yang berada dekat dengannya. Tidak hanya pada masa kecil, sampai usia dewasa pun, seseorang akan tetap memiliki kecenderungan mengobservasi dan mencontoh prilaku orang lain.

Secara psikologis manusia memang memerlukan tokoh teladan dalam kehidupannya, karena itu merupakan sifat pembawaan, seorang guru harus menjadi contoh teladan bagi anak didiknya. Bagaimana hebatnya metode

---

<sup>25</sup>*Ibid*, hlm, 77.

<sup>26</sup>Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 29.

yang dipakai dalam pembinaan akhlak jika tidak diiringi dengan contoh yang baik dari guru dan orang tua, maka tidak akan mendapatkan hasil yang diharapkan.<sup>27</sup> Dalam pembinaan akhlak ini melalui keteladanan. tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab tabi'at jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun, memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Pendidikan itu tidak akan sukses, melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.

## 2. Anjuran suruhan dan perintah

Kalau pada teladan anak dapat melihat, di dalam anjuran, suruhan, atau perintah anak mendengar apa yang harus dilakukan. Perintah adalah tindakan pendidik menyuruh anak didik melakukan sesuatu yang diharapkan untuk mencapai tujuan tertentu. Alat ini adalah sebagai pembentuk disiplin secara positif. Disiplin diperlukan dalam pembentukan kepribadian, terutama karena nanti akan menjadi disiplin sendiri, dengan penanaman disiplin dari luar terlebih dahulu.

## 3. Larangan

---

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm. 30.

Larangan merupakan tindakan pendidik menyuruh anak didik melakukan atau menghindari tingkah laku yang tidak baik demi tercapainya tujuan tertentu. Hal yang perlu diperhatikan adalah diusahakan diberikan alasan larangan yang kuat yang diketahui dan bisa diterima oleh anak didik supaya terhindar dari larangan tersebut.

#### 4. Pujian dan hadiah

Merupakan tindakan pendidik dan fungsinya memperkuat penguasaan tujuan pendidikan tertentu yang telah dicapai oleh anak didik. Hadiah dalam hal ini tidak mesti selalu berwujud barang. Anggukan kepala dengan wajah berseri menunjukkan jempol si pendidik sudah merupakan satu hadiah yang pengaruhnya besar sekali, seperti memotivasi, menggembarakan dan menambah kepercayaan dirinya. Pujian dan hadiah harus diberikan pada saat yang tepat, yaitu segera sesudah anak didik berhasil. Jangan diberikan sebagai janji, karena akan dijadikan sebagai tujuan kegiatan yang dilakukan.<sup>28</sup>

#### 5. Teguran

Satu hal yang perlu disadari, bahwa manusia bersifat tidak sempurna, maka kemungkinan untuk berbuat khilaf dan salah, penyimpangan-penyimpangan dari anjuran selalu ada, lagi pula perlu diperhatikan bahwa anak-anak bersifat pelupa, cepat melupakan larangan-larangan, atau perintah yang baru saja diberikan kepadanya. Karenanya sebelum

---

<sup>28</sup>*Ibid*, hlm. 31.

kesalahan itu berlangsung lebih jauh, perlu adanya koreksi atau teguran. Teguran dapat berupa kata-kata, tetapi dapat juga berupa isyarat-isyarat, misalnya pandangan mata yang tajam, dengan menunjuk lewat jari, dan sebagainya. Teguran ini juga merupakan tindakan pendidik untuk mengoreksi pencapaian tujuan pendidikan oleh anak didik.<sup>29</sup>

#### 6. Peringatan dan ancaman

Peringatan diberikan kepada anak yang telah beberapa kali melakukan pelanggaran, dan telah diberikan teguran pula atas pelanggarannya. Dalam memberikan peringatan ini, biasanya disertai dengan ancaman akan sanksinya. Karena itulah, ancaman merupakan tindakan pendidik mengoreksi secara keras tingkah laku anak didik yang tidak diharapkan, dan disertai perjanjian jika terulang lagi akan dikenakan hukuman atau sanksi. Ancaman lazimnya akan menimbulkan ketakutan, dan melahirkan kemungkinan anak didik menerima karena mengerti dan penuh kesadaran, atau anak didik menerima karena takut atau anak didik menolak karena tidak mau dipaksa. Alat berupa ancaman ini dianjurkan jangan dibiasakan dan digunakan hanya pada saat yang tepat saja.

#### 7. Hukuman

Menghukum ialah memberikan atau mengadakan nestapa atau penderitaan dengan sengaja kepada anak didik dengan maksud agar penderitaan tersebut betul-betul dirasakannya, untuk menuju kearah

---

<sup>29</sup>*Ibid*, hlm. 32.



perbaikan. Dalam pemberian hukuman diadakan karena adanya pelanggaran, adanya kesalahan yang diperbuat. Hukuman diadakan juga dengan tujuan agar tidak terjadi pelanggaran.

#### 8. Metode Ibadah

Bentuk pendidikan tasawuf al-Risalah yang utama adalah ibadah. Salik dituntut untuk melakukan ibadah dalam setiap waktu. Metode ibadah ini bertujuan untuk mendapatkan hubungan yang terus menerus dengan Allah dalam segala hal. Menurut Muhammad Qutb dalam bukunya menyatakan bahwa hubungan dengan Allah sesungguhnya merupakan suatu metodologis itu sendiri secara keseluruhan, dari hubungan itu akhirnya segala persoalan itu dikembalikan.<sup>30</sup>

Metode pembinaan akhlak yang diuraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola pembinaan yang dilakukan di Asrama adalah melalui metode teladan, nasehat, suruhan dan larangan, pujian, hukuman, peringatan dan ancaman, dan metode ibadah itu semua termasuk metode pembinaan akhlak yang dilakukan oleh Ibu Asrama dalam membina akhlak santriwati di Asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.

Dalam pembinaan akhlak ini harus ada pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontiniu. Berkenaan dengan ini imam al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia

---

<sup>30</sup>Akbarizan, *Pendidikan Berbasis Akhlak* (Pekan Baru: Suska Press, 2008), hlm. 146.

berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat. Untuk ini al-Ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan, yaitu dengan cara melatih jiwa manusia kepada pekerjaan atau akhlak yang mulia. Jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia harus dibiasakan dirinya melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan itu menjadi bi'atnya yang mendarah daging.

Perhatian Islam yang demikian terhadap pembentukan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan dari pada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin.<sup>31</sup>

Perhatian dalam pembinaan akhlak selanjutnya dapat dianalisis pada muatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran Islam. Ajaran Islam tentang keimanan misalnya sangat berkaitan erat dengan mengajarkan serangkaian amal salih dan perbuatan terpuji. Iman yang tidak disertai dengan amal salih dinilai sebagai Iman yang palsu, bahkan dianggap sebagai kemunafikan. Dalam al-Qur'an kita misalnya membaca ayat yang berbunyi:<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Abuddin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 159.

<sup>32</sup> Al-Qur'an dan Terjemahan, *Op.Cit*, hlm. 3.

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَيَوْمَ الْآخِرِ وَمَا هُمْ

بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾

Artinya: Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian," pada hal mereka itu Sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا

وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ؕ أُولَٰئِكَ هُمُ

الصَّادِقُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. mereka Itulah orang-orang yang benar.<sup>33</sup>

Ayat-ayat di atas menunjukkan dengan jelas bahwa Iman yang dikehendaki Islam bukan Iman yang hanya sampai pada ucapan dan keyakinan, tetapi harta Iman yang disertai dengan perbutan dan akhlak yang mulia, seperti tidak ragu-ragu menerima ajaran yang dibawa Rasul, mau memanfaatkan harta dan dirinya untuk berjuang di jalan Allah dan seterusnya.<sup>34</sup> Ini menunjukkan bahwa keimanan harus membuahkan akhlak, dan juga memperlihatkan bahwa Islam sangat mendambakan terwujudnya akhlak yang mulia.

<sup>33</sup> Al-Qur'an dan Terjemahan, *Op. Cit*, hlm. 517.

<sup>34</sup> Abuddin Nata, *Op. Cit*, hlm. 160.

Dalam rukun Islam yang kedua adalah mengerjakan shalat lima waktu. Shalat yang dikerjakan akan membawa pelakunya terhindar dari perbuatan-perbuatan yang keji dan munkar. Shalat juga diharapkan dapat menghasilkan akhlak yang mulia, yaitu bersikap tawadhu, mengagungkan Allah berdzikir, Selain itu shalat (khususnya jika dilaksanakan berjama'ah) menghasilkan serangkaian perbuatan seperti kesehajaan, selesai shalat saling menjabat tangan, dan seterusnya, semua ini mengandung ajaran akhlak.<sup>35</sup>

Begitu juga Islam mengajarkan ibadah puasa sebagai rukun Islam yang keempat, bukan hanya sekedar menahan diri dan makan dan minum dan waktu yang terbatas, tetapi lebih dari itu merupakan latihan menahan diri dari keinginan melakukan perbuatan keji yang dilarang. Seperti yang disebut dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Huzaimah yang artinya yaitu: bukanlah puasa itu hanya menahan diri dari makan dan minum saja, tetapi bahwasanya puasa itu menahan diri dari perkataan-perkataan kotor dan omongan-omongan yang keji. Kalau ada seorang datang kepadamu memarahi dan mengatakan engkau bodoh(dan sebagainya), katakanlah aku sedang berpuasa.<sup>36</sup>

Berdasarkan analisis yang didukung dalil-dalil Al-Qur'an dan Al-Hadis tersebut di atas, kita dapat mengatakan bahwa Islam sangat memberi perhatian yang besar terhadap pembinaan akhlak,. Hubungan antara rukun

---

<sup>35</sup> *Ibid*, hlm. 161.

<sup>36</sup> *Ibid*, hlm. 162.

iman dan rukun Islam yang digambarkan di atas, menunjukkan bahwa pembinaan akhlak yang ditempuh Islam adalah menggunakan cara atau sistem yang integrated, yaitu sistem yang menggunakan berbagai sarana peribadatan dan lainnya secara simultan untuk diarahkan pada pembinaan akhlak.

Dalam tahap-tahap tertentu pembinaan akhlak, khususnya akhlak lahiriah dapat pula dilakukan dengan cara paksa yang lama kelamaan tidak lagi terasa dipaksa. Seseorang yang ingin menulis dan mengatakan kata-kata yang bagus misalnya, pada mulanya ia harus memaksakan tangan dan mulutnya menuliskan atau mengatakan kata-kata dan hurup yang bagus. Apabila pembinaan ini sudah berlangsung lama, maka paksaan tersebut sudah tidak terasa lagi sebagai paksaan.<sup>37</sup>

### **3. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak**

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada khususnya dan pendidikan pada umumnya ada 3 aliran yang sangat populer. Pertama aliran Nativisme. Kedua, aliran Emperisme, dan ketiga aliran Konvergensi.<sup>38</sup>

Menurut aliran Nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan , bakat, akal, dan lain-lain. Jika

---

<sup>37</sup> *Ibid*, hlm. 164.

<sup>38</sup> Abuddin Nata, *Op. Cit*, hlm 166.

seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecendrungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.

Aliran ini tampaknya begitu yakin terhadap potensi batin yang ada dalam diri manusia, dan hal ini kelihatannya erat kaitannya dengan pendapat aliran intuisisme dalam hal penentuan baik dan buruk sebagaimana telah diuraikan di atas. Aliran ini tampak kurang menghargai atau kurang menghargai atau kurang memperhitungkan peranan pembinaan dan pendidikan.

Selanjutnya menurut aliran empirisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu. Demikian juga sebaliknya. Aliran ini tampak lebih begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.<sup>39</sup>

Selanjutnya aliran Konvergensi berpendapat berpendapat pembentuk akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus. Fithrah dan kecendrungan ke arah yang baik yang ada di dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.

---

<sup>39</sup> *Ibid*, hlm 167.

Aliran yang ketiga, yakni aliran konvergensi itu tampak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dapat dipahami dari surat al-Nahl ayat 78 dibawah ini :<sup>40</sup>

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia member kamu pendengaran pengelihatn dan hati, agar kamu bersyukur.

Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu pengelihatn, pendengaran dan hati sanubari . potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan. Hal ini sesuai pula dengan yang dilakukan Lukmanul Hakim kepada anaknya terlihat pada surat Lukman ayat 13-14 maksud ayat tersebut adalah selain menggambarkan tentang pelaksanaan pendidikan yang dilakukan Lukmanul Hakim, juga berisi materi pelajaran dan yang utama diantaranya adalah pendidikan tauhid atau keimanan, karena keimananlah yang menjadi salah satu dasar yang kokoh bagi pembentukan akhlak.<sup>41</sup>

Kesesuaian teori konvergensi tersebut sejalan dengan hadis Nabi yang diriwayatkan Bukhari yang artinya yaitu: setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan membawa fitrah (rasa ketuhanan dan kecendrungan kepada

<sup>40</sup> *Ibid*, hlm 168.

<sup>41</sup> *Ibid*, hlm 169.

kebenaran), maka kedua orang tuanyalah yang membentuk anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi.

Hadis tersebut selain menggambarkan adanya teori konvergensi juga menunjukkan dengan jelas bahwa pelaksana utama dalam pendidikan adalah orang tua. Itulah sebabnya orang tua khususnya ibu mendapat gelar sebagai madrasah, yakni tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan.

Dengan demikian faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak si anak ada dua, yaitu faktor dari dalam yaitu potensi fisik, intelektual dan hati rohaniyah yang dibawa si anak dari sejak lahir, dan faktor dari luar yang hal ini adalah kedua orang tua di rumah, guru di sekolah, dan tokoh-tokoh serta pemimpin di masyarakat. Melalui kerja sama yang baik antara lembaga pendidikan tersebut, maka aspek kognitif (pengetahuan), afektif (penghayatan) dan psikomotorik (pengamalan) ajaran yang diajarkan akan terbentuk pada diri anak. Dan inilah yang selanjutnya dikenal dengan istilah manusia seutuhnya.<sup>42</sup>

## **1. Pondok Pesantren**

### **a. Sejarah Pondok Pesantren dan Perkembangannya**

Pesantren yang merupakan “Bapak” dari pendidikan Islam di Indonesia, di dirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman, hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah, dimana bila di runut kembali, sesungguhnya Pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah

---

<sup>42</sup> *Ibid*, hlm 171.



Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama atau Da'i.

Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah “tempat belajar para santri”. Sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Disamping itu kata “Pondok” mungkin juga berasal dari bahasa Arab “*funduk*” yang berarti “Hotel atau Asrama”.<sup>43</sup>

Pembangunan suatu Pesantren didorong oleh kebutuhan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan lanjutan. Namun demikian faktor guru yang memenuhi persyaratan keilmuan yang diperlukan akan sangat menentukan bagi tumbuhnya suatu Pesantren. Pada umumnya berdirinya suatu Pesantren diawali dari pengakuan masyarakat akan keunggulan dan ketinggian ilmu seorang guru atau Kiai. Karena keinginan menuntut dan memperoleh ilmu dari guru tersebut, maka masyarakat sekitar, bahkan dari luar daerah datang kepadanya untuk belajar. Mereka lalu membangun tempat tinggal yang sederhana di sekitar tempat tinggal guru tersebut. Semakin banyak pula orang dari luar daerah yang datang untuk menuntut ilmu kepadanya dan berarti semakin besar pula Pondok Pesantrennya.

Pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat untuk tinggal dan belajar para santri.<sup>44</sup> Menurut *Kamus*

---

<sup>43</sup>Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 138.

<sup>44</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 783.

*Besar Bahasa Indonesia* adalah orang yang mendalami ilmu agama Islam. Sedangkan asal usul kata santri, dalam pandangan Nurcholish Madjid dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “*sastri*” sebuah kata dari sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid agaknya didasarkan atas kaum santri adalah kelas literari bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. di sisi lain Zamakhsyari Dhoifer berpendapat, kata santri dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.<sup>45</sup>

Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “*cantrik*”, berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap. Bila dilihat dari sistem pengajaran yang diterapkan di dunia Pesantren, memang terdapat kemiripan dengan tatalaksana pengajaran dalam ritual keagamaan Hindu, dimana terdapatnya penghormatan yang besar oleh murid (santri) kepada Kiyainya sehubungan dengan hal ini Cak

---

<sup>45</sup>Yasmadi, *Modernisasi Pesantren* (Ciputat: Ciputat Press, 2005), hlm. 61.

Nur menggambarkan, Kiyai duduk di atas kursi yang dilandasi bantal dan para santri duduk mengelilinginya.<sup>46</sup>

Dengan cara begini timbul sikap hormat dan sopan oleh para santri terhadap Kiyai seraya dengan tenang mendengarkan uraian-uraian yang disampaikan Kiyainya. Sehingga peran Kiyai sangat fenomenal dan signifikan dalam keberlangsungan atau eksistensi sebuah Pesantren, sebab Kiyai adalah sebuah elemen dasar sebuah Pesantren.

Pesantren itu terdiri dari lima elemen pokok, yaitu: Kiyai, santri, Masjid, Pondok, dan pengajaran kitab-kitab kuning Islam klasik. Kelima elemen tersebut merupakan ciri khusus yang dimiliki Pesantren dengan lembaga pendidikan dalam bentuk lain. Sekalipun kelima elemen ini saling menunjang eksistensi sebuah Pesantren, tetapi kiyai memainkan peranan yang begitu sentral dalam dunia Pesantren.

Kewibawaan kiyai dan kedalaman ilmunya adalah modal utama bagi berlangsungnya semua wewenang yang dijalankan. Hal ini memudahkan berjalannya semua kebijakan pada masa itu, karena semua santri bahkan orang-orang yang ada dilingkungan Pondok taat kepada kiyai. Ia dikenal sebagai tokoh kunci, kata-kata dan keputusannya dipegang teguh oleh mereka, terutama oleh para santri. Meskipun demikian kiyai lebih banyak menghabiskan waktunya untuk mendidik para santrinya ketimbang hal-hal

---

<sup>46</sup>*Ibid*, hlm. 62.

lain. Proses pembelajaran ini berlangsung di Mesjid yang merupakan elemen pokok kedua pada pondok pesantren.

Masjid adalah sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Masjid merupakan sentral sebuah Pesantren karena disinilah pada tahap awal bertumpu seluruh kegiatan dilingkungan Pesantren, baik yang berkaitan dengan ibadah, shalat berjamaah, zikir, wirid, doa, I'tikaf, dan juga kegiatan belajar mengajar.<sup>47</sup>

#### **b. Sistem Pendidikan dan Pengajaran Pesantren**

Sejarah perkembangan Pondok Pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat non klasikal, yaitu model sistem pendidikan dengan menggunakan metode pengajaran sorogan dan wetonan atau bendungan (menurut istilah dari Jawa Barat).

Sorogan disebut juga sebagai cara mengajar per kepala yaitu setiap santri mendapat kesempatan tersendiri untuk memperoleh pelajaran secara langsung dari Kia'i. dengan cara sorogan ini, pelajaran doberikan oleh pembantu kiai yang disebut "badal" mula-mula badal tersebut membacakan matan kitab yang tertulis dalam bahasa Arab, kemudian menerjemahkan kata demi kata kedalam bahasa daerah, dan menerangkan maksudnya, setelah itu santri disuruh membaca dan mengulangi pelajaran tersebut satu persatu, sehingga setiap santri menguasainya.

---

<sup>47</sup>*Ibid*, hlm. 63.

Sedangkan kalau metode bandungan atau halaqoh atau sering disebut wetonan yaitu para santri duduk disekitar kiai dengan membentuk lingkaran. Cara bandungan ini, kiai mengajarkan kitab tertentu kepada sekelompok santri. Karena itu metode ini bisa juga dikatakan sebagai proses belajar mengaji secara kolektif. Dimana baik kiai maupun santri dalam halaqoh tersebut memegang kitab masing-masing. Kiai membacakan teks kitab, kemudian menerjemahkannya kata demi kata, dan menerangkan maksudnya. Santri menyimak kitab masing-masing dan mendengarkan dengan seksama terjemahan dan dan penjelasan penjelasan kiai. Kemudian santri mengulang dan mempelajari kembali secara sendiri-sendiri.<sup>48</sup>

Kemudian pada tingkat halaqah yang lebih tinggi, sebelum santri mengikutinya santri terlebih dahulu mempelajari bagian-bagian dari kitab yang akan diajarkan kiai, sehingga dengan demikian santri tinggal menyimak pembacaan kiai dan mencocokkan pemahamannya dengan keterangan kiai yang bersangkutan. Dengan begitu melalui cara halaqoh ini para sntri juga dimotivasi belajar sendiri secara mandiri.<sup>49</sup>

Jadi dalam sistem pengajaran di Pesantren yang menggunakan model belajar sorogan dan wetonan maka bagi seorang pendidik itu juga sangat diharuskan memiliki kemampuan-kemampuan yang bisa mendidik peserta didiknya(santri) supaya menjadi manusia yang berilmu beriman beramal

---

<sup>48</sup> Hasbullah, *Op. Cit.*, hlm. 145.

<sup>49</sup> *Ibid*, hlm. 146.

dan berakhlak mulia sesuai dengan visi misi yang diharapkan oleh lembaga Pesantren tersebut.

Maka dapat disimpulkan bahwa guru merupakan pentransfer atau memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan atau pengalaman kepada orang lain yang dilakukan dilingkungan sekolah. Karena itu tidak sembarang orang yang dapat menjadi guru karena harus memiliki keahlian dan ketrampilan khusus dalam belajar.

#### 1) Syarat Pendidik

Untuk menjadi seorang guru yang dapat mempengaruhi peserta didik kearah kebahagiaan dunia dan akhirat sangat tidaklah ringan, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh seorang guru yaitu taqwa kepada Allah SWT, berilmu, sehat jasmani dan rohani, dan berkelakuan yang baik.<sup>50</sup>

Dari beberapa pendapat di atas penulis sangat setuju sekali, oleh karena itu penulis ingin mengembangkan pendapat di atas antara lain adalah:

##### a) Takwa kepada Allah

Guru tidaklah mungkin mendidik anak agar bertakwa kepada Allah SWT, jika guru sendiri tidak bertakwa kepadanya sebab guru adalah tauladan bagi muridnya. Sebagaimana Rasulullah telah menjadi tauladan bagi ummatnya. Sejauh mana guru mampu memberikan teladan yang

---

<sup>50</sup>Zakiah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta :Bumi aksara, 2000), hlm. 40.

baik kepada murid-muridnya sejauh itu pulalah dia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka menjadi penerus generasi bangsa yang baik dan berakhlak mulia.

b) Berilmu

Seorang pendidik harus mempunyai ilmu yang matang dengan apa yang diketahuinya itu, sebab mereka akan ditiru untuk sepanjang zaman secara turun temurun, oleh karena itu guru tidak boleh salah sedikitpun dalam menyampaikan ilmu, maka dari itu dituntut kematangan ilmu seorang guru untuk mendidik akhlak. Seorang guru yang memiliki ilmu pengetahuan dalam membina dan sekaligus menanamkan nilai-nilai akhlak antara lain dengan metode dialog (hiwar), metode kisah (qisasi), metode perumpamaan, metode pembiasaan, metode keteladanan.<sup>51</sup>

Dari berbagai cara tersebut pembentukan akhlak akan berhasil secara efektif, dalam menggunakan metode yang dipakai disertai dengan memperhatikan karakteristik kejiwaan, usia sasaran yang akan dibina.

c) Sehat jasmani dan rohani

Kesehatan merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh tubuh. Seorang guru harus sehat jiwa dan raganya agar bisa mendidik peserta didik kearah yang baik. Apabila seorang pendidik memiliki sedikit kekurangan, maka pendidik itu akan jadi bahan tertawaan bagi anak

---

<sup>51</sup>*Ibid*, hlm. 41.

didiknya. Dan itu akan menjadi penghambat dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

d) Berkelakuan baik

Budi pekerti seorang guru sangat diperlukan dalam mendidik murid, guru harus menjadi suri tauladan, karena anak-anak suka meniru.

Menurut Zakiah Dradjat akhlak seorang guru tersebut adalah:

(1) Mencintai jabatannya sebagai seorang guru

Tidak semua orang menjadi guru karena “panggilan jiwa”. Di antara mereka ada yang menjadi guru karena “terpaksa”, misalnya karena keadaan ekonomi, dorongan teman atau orang tua dan sebagainya. Dalam keadaan bagaimanapun seorang guru harus berusaha mencintai pekerjaannya . dan pada umumnya kecintaan terhadap pekerjaan guru akan bertambah besar apabila dihayati benar-benar keindahan dan keilmuan tugas itu yang paling baik adalah apabila seseorang menjadi guru karena didorong oleh panggilan jiwa.<sup>52</sup>

(2) Bersikap adil terhadap semua murid

Anak-anak tajam pandangannya terhadap perlakuan yang tidak adil. Guru-guru, lebih-lebih yang masih muda, kerap kali bersikap pilih kasih, guru laki-laki lebih memperhatikan anak perempuan yang cantik atau anak yang pandai dari pada yang lain. Hal itu jelas

---

<sup>52</sup> *Ibid*, hlm 42.



tidak baik. Oleh karena itu guru harus memperlakukan sekalian anak dengan cara yang sama.<sup>53</sup>

(3) Berlaku sabar dan tenang

Di sekolah guru kerap kali merasakan kekecewaan karena murid-murid kurang mengerti apa yang diajarkannya. Murid-murid yang tidak mengerti kadang-kadang menjadi pendiam atau sebaiknya membuat keributan-keributan. Hal itu sudah terang mengecewakan guru atau malah mungkin menyebabkannya putus asa. Dalam keadaan demikian guru guru harus tetap tabah, sabar sambil berusaha mengkaji masalahnya dengan tenang, sebab juga kesalahan terletak pada dirinya yang kurang simpatik atau cara mengajarnya yang kurang terampil atau bahan pelajaran yang belum dikuasai olehnya.

(4) Guru harus berwibawa

Anak-anak rebut dan berbuat sekehendaknya, lalu guru merasa jengkel, berteriak sambil memukul-mukul meja. Ketertiban hanya dapat dikembalikannya dengan kekerasan, tetapi ketertiban karena kekerasan senantiasa bersifat semu. Guru yang semacam ini tidak berwibawa. Sebaliknya, ada juga guru yang sesaat ketika ia memasuki dan menghadap dengan tenang kepada murid-murid yang lagi rebut, segera kelas menjadi tenang, padahal ia tidak kekerasan.

---

<sup>53</sup> *Ibid*, hlm. 43.

Ia mampu menguasai anak-anak seluruhny. Inilah guru yang berwibawa.

(5) Guru harus gembira

Guru yang gembira memiliki sifat humor, suka tertawa dan suka member kesempatan tertawa kepada anak-anak. Dengan senyumnya ia memikat hati anak-anak. Sebab apabila pelajaran diselingi humor, gelak dan tertawa, niscaya jam pelajaran terasa pendek saja. Guru yang gembira biasanya tidak lekas kecewa. Ia mengerti, bahwa anak-anak tidak bodoh tetapi belum tahu. Dengan gembira ia mencoba menerangkan pelajaran sampai anak itu memahaminya.<sup>54</sup>

(6) Guru harus bersifat manusiawi

Guru adalah manusia yang tak lepas dari kekurangan dan cacat. Ia bukan manusia sempurna. Oleh karena itu ia harus berani melihat kekurangan-kekurangannya sendiri dan segera memperbaikinya. Dengan demikian pandangannya tidak picik terhadap kelakuan manusia umumnya dan anak-anak khususnya. Ia dapat melihat perbuatan yang salah menurut ukuran yang sebenarnya. Ia memberi hukuman yang adil dan suka memaafkan apabila anak insaf akan kesalahannya.

---

<sup>54</sup>*Ibid*, hlm. 43.

(7) Guru harus dapat bersosialisasi, baik antara sesama profesinya maupun masyarakat dengan masyarakat sekitarnya.<sup>55</sup>

Pertalian dan kerja sama yang erat antara guru-guru lebih berharga daripada gedung yang molek dan alat-alat yang cukup berharga apabila guru-guru saling bertentangan, anak-anak akan bingung dan tidak tahu apa yang dibolehkan dan apa yang dilarang. Oleh karena itu kerja sama antara guru-guru itu sangat penting.<sup>56</sup>

## **B. Penelitian Terdahulu**

1. Mustika Hannum Hasibuan yang berjudul “Pola Pembinaan Akhlak Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kecamatan Padangsidempuan Tenggara” Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Pola Pembinaan Akhlak Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kecamatan Padangsidempuan Tenggara berlangsung dengan baik.
2. Naila Fuady Pola Pembentukan Akhlak Santri (studi pada MTs Pondok Pesantren Al-Mukhlisin kampung Mandailing Kelurahan Lumut Kecamatan Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah). Adapun hasil dari penelitian ini adalah Pola Pembinaan Akhlak santri dikatakan berhasil sehingga akhlak santri MTs Pondok Pesantren Al-Mukhlisin menjadi baik.

Kedua hasil penelitian di atas memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan, namun peneliti melihat pembinaan akhlak yang dilakukan oleh

---

<sup>55</sup>Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm. 137-140.

<sup>56</sup>*Ibid*, hlm. 44.

Ibu Asrama dalam membina akhlak santriwati di Asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru sudah baik, maksudnya memang usaha yang dilakukan Ibu ini memang ada, tapi belum terlalu baik, mungkin karena disebabkan santriwatinya terlalu banyak sehingga tidak semua bisa dikontrol. Adapun lokasi yang penelitian juga berbeda dengan dua penelitian di atas, peneliti melakukannya di Asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Merapi Kabupaten Mandailing Natal. Adapun penelitian ini dilaksanakan sejak bulan Mei 2016 sampai dengan bulan september 2016.

#### **B. Jenis dan Metode Penelitian**

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena sekitarnya dan menganalisa dengan menggunakan logika ilmiah.<sup>1</sup> Berdasarkan metode, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan dan menginterprestasikan objek sesuai dengan apa adanya.<sup>2</sup> Metode deskriptif merupakan metode yang bertujuan untuk membuat suatu gambaran yang sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu yang bertujuan mendeskripsikan atau menjelaskan kejadian yang ada pada masa sekarang.

---

<sup>1</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2000), hlm. 5.

<sup>2</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 157.

### **C. Jenis Data dan Sumber Data**

Adapun jenis data dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yaitu untuk mengetahui pola pembinaan akhlak santriwati di Asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru dan penerapan akhlak santriwati di Asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data skunder:

1. Sumber data primer adalah data pokok yang dibutuhkan dalam penulisan penelitian ini, yaitu Ibu pembina Asrama, dewan pelajar, dan santriwati.
2. Sumber data skunder adalah sumber data pelengkap yang dibutuhkan dalam suatu penelitian. Adapun sumber data skunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini berasal dari kegiatan-kegiatan santriwati yang dibuat dalam sebuah dokumen.

### **D. Instrumen Pengumpulan Data**

Instrumen pengumpulan data sangat diperlukan dalam penelitian dengan alat yang baik peneliti lebih mudah mendapatkan data yang lebih valid. Adapun tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan alat sebagai berikut:

1. Observasi

Metode observasi yaitu instrument lain yang sering dijumpai dalam penelitian pendidikan. Dalam penelitian kualitatif, instrument observasi lebih sering digunakan sebagai alat pelengkap instrument lain, termasuk kuesioner

dan wawancara.<sup>3</sup> Suatu pengamatan langsung terhadap santriwati dengan memperhatikan tingkah lakunya yang dapat diamati oleh panca indra. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung di Asrama tentang akhlak santriwati dalam bentuk ucapan, sikap/tindakan santriwati, serta kegiatan Pembinaan akhlak santriwati di Asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.

## 2. Wawancara

Wawancara yaitu suatu teknik untuk mendapatkan data dengan mengadakan hubungan langsung dengan mengajukan sejumlah pertanyaan kepada responden untuk dijawab secara lisan atau bentuk tulisan.<sup>4</sup> Wawancara yang dimaksud disini yaitu mengadakan serangkaian wawancara atau tanya jawab dengan Ibu Pembina Asrama dan dewan pelajar Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang pola guru dalam membina akhlak santriwati di Asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.

Adapun indikator wawancara dengan Ibu Asrama adalah pola pembinaan akhlak, kegiatan-kegiatan dalam membina akhlak, metode yang dibuat dalam membina akhlak, penerapan akhlak santriwati dalam bentuk ucapan, sikap/tindakan di Asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.

Adapun indikator wawancara dengan dewan pelajar adalah pola pembinaan akhlak, kegiatan-kegiatan dalam membina akhlak, metode yang

---

<sup>3</sup>*Ibid*, hlm. 78.

<sup>4</sup>S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hlm. 158.

dibuat dalam membina akhlak, penerapan akhlak santriwati dalam bentuk ucapan/tindakan.

Adapun indikator wawancara dengan santriwati adalah kegiatan dalam membina akhlak, penerapan akhlak santriwati dalam bentuk ucapan/sikap/tindakan, faktor yang mempengaruhi santriwati melanggar peraturan Asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.

### 3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar dan sebagainya.<sup>5</sup> Penulis menggunakan teknik ini untuk mengambil data tentang sarana dan prasarana santriwati yang tinggal di Asrama, keadaan santriwati di Asrama, rekaman wawancara dan photo santriwati di Asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.

## **E. Teknik Analisis Data**

Setelah data yang penulis butuhkan terkumpul maka data diolah dengan cara sebagai berikut:<sup>6</sup>

1. Editing data, yaitu memilih dan memilah data yang relevan dengan tujuan dan masalah penelitian, artinya data yang telah dikumpulkan dibaca kembali, untuk memastikan apakah masih ada data yang salah atau meragukan

---

<sup>5</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 113.

<sup>6</sup>Burhan Bugin, *Teknik Analisa Data Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 65.



2. Reduksi data yakni memeriksa ungkapan data untuk mencari kembali data yang dianggap masih kurang dan sekaligus menyampaikan data yang tidak dibutuhkan.
3. Interpretasi data yang menafsirkan data mendapatkan gambaran yang sesungguhnya.

Setelah melakukan editing data, reduksi data dan interpretasi data, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis secara deskriptif yakni mendeskripsikan dan secara sistematis dengan data hasil pengelolaan secara kualitatif sesuai dengan topik-topik pembahasan.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN**

### **A. Temuan Umum**

#### **1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru**

Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing Natal dibangun oleh Syekh Musthafa Husein sebagai pewaris dan dikembangkan oleh dua serangkai: Syekh Abdul Halim Khatib (*Raisullmuallimin*) dan Haji Abdullah Musthafa Husein (*Mudir*). Syekh Abdul Halim Khatib sebagai pewaris keilmuan Islam dan Haji Abdullah Musthafa Husein sebagai pewaris karisma dan manajemen pembangunan fisik. Dilihat dari sistem pendidikannya, Pesantren dikelompokkan kepada dua macam yaitu salafi dan khalafi, Salafi adalah pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab klasik sebagai inti pendidikan, sedangkan pesantren khalafi adalah pesantren yang telah memasukkan pelajaran umum dan telah dikembangkan tipe sekolah umum.<sup>1</sup>

Syekh Musthafa Husein pertama kali mendirikan Madrasah (Pendidikan Islam semacam sekolah Arab) adalah di Desa Tano Bato Kayu Laut pada tahun 1912. Murid madrasah ini masih puluhan orang dan masih terbatas dari masyarakat sekitarnya. Kepopuleran Syekh Musthafa Husein terus berkembang karena banyak memberikan pengajian dan ceramah agama di desa-desa

---

<sup>1</sup>Abbas Pulungan, *Riwayat Singkat Syekh Musthafa Husein, Syekh Abdul Halim Khatib dan Haji Abdullah Musthafa Pendiri, Pewaris dan Penerus Kharisma dan Keilmuan Islam di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru* (Medan: Perdana Publising, 2012), hlm 9.

Mandailing, dan hal ini terus berjalan sampai kurang lebih tiga tahun( 1912-1915).

Pada tahun 1915 terjadi banjir dan bencana alam yang menghanyutkan rumah dan pemukiman penduduk Tano Bato, menurut catatan Syekh Musthafa Husein bencana itu terjadi pada tanggal 28 November 1915 hari Minggu pagi menjelang Subuh. Akibat bencana alam ini gedung sekolah/madrasah dan rumah penduduk terbawa arus banjir, maka pada tahun 1915 ini ia dan keluarga harus pindah ke tempat lain.<sup>2</sup>

Wilayah Tano Bato sebagai lokasi Madrasah yang dibangun oleh Syekh Musthafa Husein cukup strategis, karena daerah ini menjadi pusat perdagangan yang menghubungkan transportasi antara daerah Mandailing dengan daerah Natal sebagai pelabuhan laut pantai Barat Sumatera.

Pada tahun 1915 Syekh Musthafa Husein dan keluarga hijrah ke Purba Baru, di antara muridnya yang ikut adalah Abdul Halim Khatib atau Tuan Naposo. Pada mulanya ia tinggal di satu rumah dekat Mesjid Purba Baru sekarang, di mesjid inilah ia mengadakan pengajian dengan masyarakat yang berdatangan dari desa/ kampung sekitar Purba Baru. Untuk rumah yang permanen, oleh masyarakat Purba Baru menyediakan tanah dipinggir jalan raya dan disinilah ia membangun rumah yang secara resmi ditempati pada tanggal 1 Ramadhan 1339 Hijriah (1920 M) yang pada saat itu usia Abdullah (H.

---

<sup>2</sup>Abbas Pulungan, *Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing* (Bandung: Citapustaka Media, 2004), hlm. 23.

Abdullah Musthafa Husein yang menjadi direktur 1955-1995 M). Tempat belajar mulai dibangun dan masih bersifat darurat, dan secara permanen baru selesai dibangun dan dapat ditempati pada tanggal 10 Rajab 1350 H atau 21 November 1931. Bangunan rumah dan ruang belajar ini masih ada dan dipakai untuk belajar santri sampai sekarang. Setelah sarana belajar tersedia secara permanen, murid terus meningkat tidak hanya sebatas masyarakat Mandailing, tetapi meluas sampai Angkola, Padang Lawas, Sipirok, Barumon dan Tapanuli Tengah. Para murid yang berdatangan dari luar mulai mendirikan pondokan atau gubuk-gubuk kecil untuk tempat tinggal karena Asrama tidak lagi dapat menampung murid yang setiap tahun meningkat tajam.

Syekh Musthafa Husein telah berhasil membangun fundamental bangunan keilmuan Islam melalui pendidikan formal yang dimulai dengan nama Maktab, kemudian menjadi Madrasah dan sekarang bernama Pesantren. Perubahan nama dari Maktab menjadi Madrasah Musthafawiyah, adalah atas usul Syekh Ja'far Abdul Wahab pada tahun 1950-an, dan berganti menjadi Ma'had atau Pesantren Musthafawiyah pada tahun 1990-1995 untuk menyesuaikan dengan lembaga pendidikan Islam secara Nasional.<sup>3</sup>

Pondok Pesantren Musthafawiyah terletak di desa Purba Baru, Kecamatan Lembah Sorik Marapi, Kabupaten Mandailing Natal, Propinsi Sumatera Utara, Kode Pos 2952, dengan jarak sebagai berikut:

---

<sup>3</sup>*Ibid*, hlm 26.

- a. 17 KM Arah Selatan dari Kota Panyabungan Ibukota Kabupaten Mandailing Natal.
- b. 90 KM arah selatan dari Kota Madya Padangsidimpuan
- c. 500 KM arah selatan dari Kota Medan Ibukota Propinsi Sumatera Utara
- d. 247 KM arah utara dari Kota Bukit Tinggi Sumatera Barat.

## **2. Pengenalan Asrama Putri Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru**

Asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru terdiri dari empat wilayah yaitu: Asrama Mawar, Asrama Maskanuljadid, Asrama Nusa Indah, dan Asrama Melati. Adapun Asrama Mawar terdiri dari 8 kamar yaitu bertingkat 2, sedangkan Asrama Maskanuljadid juga bertingkat 2 dan jumlah kamarnya 14 kamar, sedangkan Nusa Indah ada 25 kamar, tapi kamarnya tidak bertingkat hanya berbentuk panjang, tapi kalau Melati jumlah kamarnya ada 8 kamar.

Adapun jumlah santriwati dalam 1 kamar itu ada yang puluhan dan ada yang ratusan. Jumlah yang paling banyak dalam satu kamar adalah wilayah Mawar seperti kamar 8 Mawar jumlahnya 128 orang. Kemudian ada lagi di Asrama itu kamar tahfidz yaitu kamar 4 mawar, kamar 11 Nusa Indah, dan kamar 12 Nusa Indah. Adapun jumlahnya kalau di kamar 4 Mawar 95 orang, tapi kalau di kamar 11 Nusa Indah dan 12 Nusa Indah ada 35 orang.<sup>4</sup> Maka dalam penelitian ini yang diteliti adalah wilayah Maskanuljadid yang jumlah kamarnya 14 kamar. Maka yang menjadi subjeknya ada 10 orang santriwati.

---

<sup>4</sup>Safrida Murni, *Dewan Pelajar*, Wawancara di Asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Tanggal 20 Mei 2016.

Santriwati itu dalam setiap kamar dipimpin oleh ketua kamar. Karena di Asrama sangat banyak kegiatan yang harus dilaksanakan oleh santriwati dalam setiap hari. Peranan ketua kamar sangat membantu dewan pelajar yang ikut mengontrol anggotanya dalam setiap kamar, supaya semua kegiatan bisa dilaksanakan dengan baik.

Adapun organisasi yang ada di Asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru terdiri dari beberapa persatuan (organisasi kedaerahan) diantaranya adalah: Keluarga Besar Musthafawiyah Ujung Gading Sekitar (KBM US), Keluarga Besar Musthafawiyah Padangsidempuan Sekitar (KBM PSP), Keluarga Besar Musthafawiyah Daerah Medan Sekitar (KBM DMS), Keluarga Besar Musthafawiyah Rama Minang Saio Sekitar (KBM RAMISA), Keluarga Besar Musthafawiyah Labuhan Batu (KBM LB), Keluarga Besar Musthafawiyah Daerah Sibolga-Tapanuli Tengah (KBM DSTT), Himpunan Santri Musthafawiyah Deli Serdang Sekitar (HIPSAMDES), Keluarga Besar Musthafawiyah Daerah Batang Angkola (KBM MUDABA), dan Keluarga Besar Jamiatussarifah Maga, dan lain-lain.

Terbentuknya organisasi kedaerahan itu sangat mendukung bagi kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di Asrama. Karena setiap organisasi diberikan wewenang untuk membina setiap kegiatan yang menunjang pada kemajuan pendidikan di Asrama, begitu juga dalam memberikan pembinaan kepribadian santriwati. Oleh karena itu, maka setiap santriwati diwajibkan untuk masuk kepada salah satu organisasi kedaerahan tersebut.

### 3. Sarana dan Prasarana Asrama Santriwati Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru

Adapun sarana dan prasarana di Asrama santriwati Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi, Kabupaten Mandailing Natal adalah sebagaimana tertera pada tabel berikut:

**Tabel 1**  
**Sarana dan Prasarana Asrama Santriwati Pondok**  
**Pesantren Musthafawiyah Purba Baru**

<b>NO</b>	<b>JENIS</b>	<b>YANG ADA</b>
1.	Asrama	46 Kamar
2.	Asrama Mawar	8 Kamar
3.	Maskanuljadid	6 Kamar
3.	Asrama Nusa Indah	25 Kamar
4.	Asrama Melati	8 Kamar
5.	Mesjid	1 Unit
6.	Kamar Mandi	4 Ruang
7.	WC	55 ruang
8.	Bak Mandi	8 Unit
9.	Bak Wuduk	2 Unit
10.	Air Pam	2 Unit
11.	Kantin	4 Unit
12.	Kantor Asrama	1 Unit
13.	Dapur Bayar Makan	1 Ruang
14.	Dapur Masak Sendiri	2 Ruang
15.	Luas Kamar	161/2 x6
16.	Alat Nasyid	2 Set
17.	Tempat Shalat	2 Unit

#### **4. Peraturan Santriwati yang Tinggal di Asrama Pondok Pesantren Mustahafawiyah Purba Baru**

Dalam proses pembinaan akhlak yang di buat oleh Ibu Pembina Asrama dengan berbagai macam peraturan yaitu:

- a. Bagi santriwati yang kedapatan tidak shalat berjama'ah, akan diberikan sanksi membaca shalawat panjang sebanyak 5 kali.
- b. Santriwati yang uzur harus menempati tempat yang disediakan sebelum zikir, mengaji dan shalawatan dimulai.
- c. Bagi santriwati yang terlambat keluar dari kamar untuk melaksanakan shalat, zikir, akan dihukum dengan mengulangi bacaan zikir sebanyak 2 kali.
- d. Bagi santriwati yang tidak keluar kamar atau sedang bermain-main ketika mengaji, shalawatan dan zikir akan dihukum berlari sekeliling asrama 10 kali putaran dan membersihkan pancur.
- e. Bagi santriwati yang tidak ada suara (diam), tidur, ketika mengaji, shalawatan dan zikir, akan dihukum dengan mengulangi kembali bacaan shalawatan dan zikir di kamar Ibu Pembina.
- f. Bagi santriwati yang kedapatan tidak mempunyai buku shalawatan, buku zikir disuruh membelinya pada saat itu juga, serta membacanya dan disuruh lari 5 kali putaran di sekeliling asrama.
- g. Shalat Dhuha dilaksanakan jam 07.00 WIB, dilaksanakan secara berjama'ah bagi yang kedapatan tidak berjama'ah akan dihukum satu kamarnya dengan membersihkan pancur (tempat pemandian) selama 1 minggu.



- h. Kelas 1, 2 dan 3 sudah tidur siang pada jam 11.00 WIB apabila kedatangan tidak tidur maka dalam 1 kamar itu dihukum dengan kebersihan.
- i. Bagi kelas 4, 5, dan 6 diwajibkan belajar pada jam 04.30-05.00 WIB diwajibkan semuanya di lapangan bagi yang kedatangan di kamar dan bermain-main ketika lonceng belajar, maka akan diberikan sanksi lonceng belajar di kamar 2 Mawar (Ibu Pembina).
- j. Santriwati pada hari Rabu, Kamis diberikan pembelajaran nahwu yang dibimbing oleh Ibu Hannah Chaniago, sedangkan hari Jum'at, Sabtu belajar ngaji tilawah yang diajarkan oleh Ibu Toibah, Ahad, Senin belajar Marsanji yang diajarkan oleh Ibu Toibah.
- k. Bagi santriwati yang kedatangan di pancur pada jam tidur siang dan malam, maka perkamarnya dihukum dengan tugas pancur (tempat mandi) selama 3 hari.
- l. Mewajibkan puasa Senin, Kamis, bukan karena masalah ekonomi tapi memang berdasarkan melatih jiwa agar menjadi orang yang bersyukur.
- m. Bagi santriwati diwajibkan shalat sunnat Tahajjud yang dilaksanakan secara berjama'ah pada jam 02.30 WIB. dilaksanakan dalam perwilayah yaitu bergantian, supaya tidak berdesak-desakan di pancur karena takut waktunya habis kalau dilaksanakan secara keseluruhan.
- n. Bagi yang kedatangan kamar kotor, maka yang piket hari itu dihukum dengan membeli alat kebersihan.

- o. Bagi santriwati keseluruhan diwajibkan bangun jam 04.00 WIB, baik yang shalat maupun yang tidak shalat. Bagi yang kedatangan terlambat bangun akan diberikan hukuman membaca shalawat pendek sebanyak puluhan kali di kamar Ibu Pembina.
- p. Bagi yang kedatangan memakai HP atau menyimpan HP hukumannya HP tersebut akan dipecahkan oleh orang yang bersangkutan serta dipindahkan dari kamarnya dan persatuannya diskorsing, apabila satu orang yang kedatangan persatuannya diskorsing 1 semester dan jika 2 orang persatuan yang bersangkutan akan diskorsing selama 1 tahun dan seterusnya.
- q. Santriwati yang kedatangan mencuri atau keluar dari Asrama tanpa izin Ibu Pembina, persatuan yang bersangkutan akan diskorsing dan panggilan orangtua dan dipindahkan dari kamarnya.<sup>5</sup>

**Tabel II**  
**Nama-nama Dewan Pelajar/Osis di Asrama Santriwati**  
**Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru**

NO	NAMA	KELAS	ALAMAT
1.	Nur Hidayah	VI	Pagur
2.	Nida Wahyuni	VI	Sosa Pinarik
3.	Wilda Rahmi	VI	Simpang Gambir
4.	Nur Azizah	VI	Riau
5.	Saadah Nst	VI	Pidoli Lombang
6.	Hotma Waifa Dly	VI	Sibuhuan
7.	Nur Annur	VI	Pekan Baru

---

<sup>5</sup> Surat Keputusan Ibu Pembina Asrama.

8.	Wirdani	VI	Sibolga
9.	Safrida Murni	V	Aceh
10.	Fitriani	V	Ujung Gading
11.	Nida Wahyuni	VI	Sosa Pinarik
12.	Mufidah Soleh	V	Panyabungan
13.	Khoiriah	VI	Riau
14.	Siti Salekho	VI	Mompang Julu

**Tabel III**  
**Nama-nama Ibu Pembina/ustadzah di Asrama Santriwati**  
**Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru**

NO	NAMA	IJAZAH	ALAMAT
1.	Hj. Hannah Caniago S.Pdi	SI	Rao
2.	Hj. Dra. Warlina Batubara	S1	Huta Raja
3.	Toibah	SI	Pidoli Lombang
4.	Nirwana	SI	Siulang aling
5.	Juliana	S1	Sosa
6.	Rohani	Aliyah	Manambin
7.	Padilaah	Aliyah	Sirangkap
8.	Maulida Hafni	Aliyah	Utaraja Kayu Laut

**Tabel IV**  
**Nama-nama Ketua Kamar di Asrama Santriwati**  
**Pondok Pesantren Musthafawiyah**

NO	NAMA KAMAR	KELAS VI
1.	01 Mawar	Nur Saidah
2.	02 Mawar	Nur Hidayah
3.	03 Mawar	Indah Duanita

4.	04 Mawar	Siti Fatimah Zuhria
5.	05 Mawar	Roslina
6.	06 Mawar	Aslimatun Zakia
7.	07 Mawar	Toibah
8.	08 Mawar	Lailan Nikmah
9.	09 Maskanuljadid	Hortina
10.	10 Maskanuljadid	Fitrigani
11.	11 Maskanuljadid	Yusnelli
12.	12 Maskanuljadid	Desi Khairani
13.	13 Maskanuljadid	Solatiah
14.	14 Maskanuljadid	Juli Wahyuni
15.	01 Nusa Indah	Halimatussa'diah
16.	02 Nusa Indah	Siti Romayyun
17..	03 Nusa Indah	Suaidah
18.	04 Nusa Indah	Siti Fatimah
19.	05 Nusa Indah	Rahmi Adilah
20.	06 Nusa Indah	Siti Aisyah
21.	07 Nusa Indah	Rizki Roudha
22.	08Nusa Indah	Husni
23.	09 Nusa Indah	Herlina
24.	10 Nusa Indah	Lamsari
25.	11 Nusa Indah	Ratna Elita
26.	12 Nusa Indah	Nur Aisyah
27.	13 Nusa Indah	Silda
28.	14 Nusa Indah	Zakiah
29.	15 Nusa Indah	Siti Rahmi
30.	16 Nusa Indah	Sofiah

31.	17 Nusa Indah	Nur Afidah
32.	18 Nusa Indah	Desi Sulastri
33.	19 Nusa Indah	Nia
34.	20 Nusa Indah	Rona Sari
35.	21 Nusa Indah	Zakiah
36.	22 Nusa Indah	Nur Cahaya
37.	23 Nusa Indah	Mardiah
38.	24 Nusa Indah	Zubaidah
39.	25 Nusa Indah	Putri Sakinah
40.	01 Melati	Putri Arpaulina
41.	02 Melati	Husni Fadilah
42.	03 Melati	Nur Habibah
43.	04 Melati	Nanna Naila
44.	05 Melati	Nora Ameliana
41.	06 Melati	Putriyani
42.	07 Melati	Anna Maria
43.	08 Melati	Siti Fatimah

**Tabel V**

**Keadaan Santriwati dalam 1 kamar Maskanuljadid**

<b>No.</b>	<b>Santriwati Kelas</b>	<b>Jumlah</b>
<b>1.</b>	<b>II</b>	<b>10 Orang</b>
<b>2.</b>	<b>III</b>	<b>25 Orang</b>
<b>3.</b>	<b>IV</b>	<b>15 Orang</b>
<b>4.</b>	<b>V</b>	<b>10 Orang</b>
<b>5.</b>	<b>VI</b>	<b>20 Orang</b>

<b>6.</b>	<b>VII</b>	<b>20 Orang</b>
<b>Jumlah = 100 Orang</b>		

Berdasarkan tabel di atas, peneliti melihat bahwa jumlah santriwati di Asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru dalam 1 (satu) kamar sebanyak 100 orang santriwati, diantaranya kelas II berjumlah 10 orang, kelas III 25 orang, kelas IV 15 orang, kelas V 10 orang, kelas VI 20 orang, dan kelas VII 20 orang.<sup>6</sup>

**Tabel VI**  
**Nama-nama Santriwati yang melanggar peraturan Asrama**  
**Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru**

<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>Alamat</b>	<b>Kelas</b>	<b>Wilayah</b>
<b>1.</b>	Siti Hanifah	Tambangan Jae	III	Maskanuljadid
<b>2.</b>	Ainun Fadilah	Batang Natal	III	Maskanuljadid
<b>3.</b>	Nur Jannah	Panyabungan	II	Maskanuljadid
<b>4.</b>	Sakdiah	Laru Lombang	II	Maskanuljadid
<b>5.</b>	Rahmi Atikah	Maga Pasar	II	Maskanuljadid
<b>6.</b>	Rosanti	Gunung manaon	II	Maskanuljadid
<b>7.</b>	Nur Hayati	Malintang	II	Maskanuljadid
<b>8.</b>	Wahyuni	Kayu Laut	III	Maskanuljadid
<b>9.</b>	Khotdamayanti	Sipolu-polu	III	Maskanuljadid
<b>10.</b>	Rosanna	Simangambat	III	Maskanuljadid
<b>11.</b>	Sri Wahyuni	Saba Jior	III	Maskanuljadid
<b>12.</b>	Siti Rabiah	Hutapungkut	III	Maskanuljadid
<b>13.</b>	Rabiah	Kotanopan	III	Maskanuljadid

<sup>6</sup> Maulida, Dewan Pelajar, *Wawancara*, di Asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Tanggal 25 Mei 2016.

14.	Rukiah	Tolang	III	Maskanuljadid
15.	Nur Intan	Maga Lombang	III	Maskanuljadid
16.	Riski Amalia	Rao-rao dolok	III	Maskanuljadid

Dari uraian nama-nama di atas adalah santriwati yang melanggar peraturan bermain-main di kamar ketika lonceng belajar, yang tidak tidur siang pada jam 11.00 WIB, santriwati yang tidak ikut shalat dhuha berjamaah, santriwati yang kedatangan diam ketika berzikir dan shalawatan bersama. Maka hukuman yang diberikan kepada mereka adalah yang berbentuk ibadah seperti membaca al-Quran sebanyak 1 juz.<sup>7</sup>

## **B. Temuan Khusus**

### **1. Pola Pembinaan Akhlak Santriwati di Asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.**

Dalam pembinaan akhlak santriwati yang dilakukan oleh Ibu Pembina Asrama yaitu dengan melakukan pembinaan akhlak dengan melalui peraturan/kegiatan dan metode. Dengan pembinaan akhlak ini, maka santriwati bisa membedakan antara yang baik dan yang buruk. Adapun pola pembinaannya menggunakan sistem yang integrated yaitu yang menggunakan berbagai sarana peribadatan dan yang lainnya secara serentak untuk diarahkan pada pembinaan akhlak. Seperti dalam rukun Islam yang kedua adalah mengerjakan shalat lima waktu sehari semalam, karena dengan shalat seseorang itu bisa terhindar dari perbuatan keji dan munkar, dan shalat juga dapat menghasilkan akhlak yang mulia dan juga bersikap tawadhu. dan ketika shalat

---

<sup>7</sup> *Observasi*, Tanggal 25 Mei 2016.

itu dilakukan secara berjama'ah itu juga ada terdapat didalamnya pembinaan akhlak yang mendatangkan kebaikan kedamaian dalam hati seseorang, karena setelah selesai shalat saling menjabat tangan. Maka sistem yang integrated itu memadukan antara rukun Islam itu dengan penerapannya.

Sesuai wawancara peneliti dengan Ibu Hannah Chaniago salah satu Pembina Asrama sebagai berikut: Dalam pembinaan akhlak yang dilakukan yaitu dengan memadukan antara rukun Islam yang kedua dengan sarana peribadatan untuk membina akhlak santriwati. Seperti dalam shalat berjama'ah selalu diarahkan untuk dilakukan di mesjid dan dilaksanakan secara berjama'ah supaya mendapatkan nilai persaudaraan yang kuat.<sup>8</sup>

Sejalan dengan pendapat Safrida Murni salah satu dewan pelajar yang mengatakan bahwa pola pembinaan akhlak yaitu dengan menggunakan sistem yang integrated yaitu setiap ada materi selalu diaplikasikan dengan menggunakan sarana peribadatan dalam membina akhlak santriwati.<sup>9</sup>

Maka dari kedua wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pola pembinaan akhlak santriwati di Asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru adalah dengan menggunakan sistem yang integrated yaitu memadukan antara sarana peribadatan dengan yang lainnya secara serentak untuk membina akhlak santriwati.

---

<sup>8</sup> Hannah Chaniago, Ibu Pembina Asrama, *Wawancara*, di Asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Tanggal 25 Mei 2016.

<sup>9</sup>Safrida Murni, Santriwati, *Wawancara*, di Asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Tanggal 25 Mei 2016.



di bawah ini akan diuraikan tentang kegiatan yang dilaksanakan dalam membina akhlak dalam bentuk perbuatan santriwati sebagai berikut:

1) Mewajibkan shalat fardhu berjama'ah dan shalat sunnah berjama'ah

Shalat lima waktu merupakan ibadah wajib yang harus dilaksanakan oleh setiap orang Islam. Maka shalat fardhu itu selalu dilaksanakan berjama'ah setiap waktu, begitu juga shalat sunnah dilaksanakan berjamaah yaitu shalat sunnah Dhuha dan shalat sunnah Tahajjud. Dalam kegiatan ini juga berlaku metode keteladanan, yaitu semua Ibu Pembina Asrama juga wajib mengikutinya.

Berdasarkan penemuan peneliti di lapangan bahwa pelaksanaan shalat berjama'ah itu memang aktif, artinya semua ikut melaksanakan shalat fardhu berjamaah.<sup>10</sup> Karena tempatnya sudah di mesjid dan sebahagian ada juga yang shalat di lapangan yang khusus tempat shalat. Karena kalau kedatangan ada yang tidak shalat berjama'ah akan diberi hukuman oleh Ibu Pembina Asrama mengaji Al-Qur'an sebanyak 1 juz.

Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Pembina Asrama Hannah Chaniago:<sup>11</sup>

“Pembinaan akhlak yang dilakukan adalah lebih mendahulukan dalam aspek ibadah karena kalau ibadahnya sudah bagus maka dengan mudah membimbingnya atau mengarahkannya ke arah yang lebih bagus dan ketika ibadahnya tidak bagus, maksudnya tidak rutin, maka akan susah membimbingnya. Pembinaan yang dilakukan dalam membina akhlak

---

<sup>10</sup>*Observasi*, 25 Mei 2016.

<sup>11</sup>Hannah Chaniago, Ibu Pembina Asrama, *Wawancara*, di Asrama Putri Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Tanggal 25 Mei 2016.

santriwati itu selalu diarahkan dan diberi nasehat untuk selalu shalat fardhu berjama'ah begitu juga dengan shalat sunnah”.

Adapun hasil wawancara dengan Ibu Pembina Asrama Hannah Chaniago yaitu sangat sesuai dengan pendapat Muhammad Qutb yang mengatakan bahwa yang paling diutamakan adalah pembinaannya itu dimulai dengan melaksanakan ibadah kepada Allah karena dengan ibadah itu dengan sangat mudah kita dalam membimbing anak didik ke arah yang lebih baik karena dia sudah mengenal Tuhannya.

Pendapat yang sama dikatakan oleh Ibu Toibah Pembina Asrama mengatakan bahwa dalam pembinaan akhlak itu sangat penting dalam mendahulukan aspek ibadahnya supaya lebih mudah mengarahkannya dalam aspek apapun. Misalnya dalam hal pelaksanaan shalat sunnah berjama'ah selalu diarahkan setiap mau melaksanakannya.<sup>12</sup>

Memperkuat kembali, pendapat Safrida Murni salah satu dewan pelajar mengatakan bahwa dalam pembinaan akhlak santriwati selalu diarahkan dalam melakukan setiap kegiatan baik dalam aspek ibadah maupun dalam aspek lainnya, karena ibadah sangat diutamakan dalam membina akhlak santriwati.<sup>13</sup>

Dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak santriwati di Asrama adalah diutamakan dalam aspek ibadah karena kalau ibadahnya sudah

---

<sup>12</sup>Toibah, Ibu Pembina Asrama, *Wawancara*, di Asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Tanggal 25 Mei 2016.

<sup>13</sup>Safrida Murni, Dewan Pelajar, *Wawancara*, di Asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Tanggal 25 Mei 2016.

bagus maka mudah mengarahkannya. Misalnya dalam kegiatan shalat fardhu selalau dilaksanakan secara berjama'ah supaya lebih mudah dibimbing dan diarahkan dalam kegiatan apapun.

2) Melaksanakan zikir, membaca Al-Qur'an setelah selesai shalat fardhu

Adapun berzikir itu juga sangat diwajibkan bagi kita sebagai orang yang bertakwa kepada Allah, karena setelah kita melaksanakan shalat kita tidak boleh langsung berdiri begitu saja tanpa ada mengucapkan kalimat Allah itu kita sama seperti monyet, yang dalam *Bahasa Arab* yaitu yang artinya : *Siapa yang tidak ada padanya wirid maka dia sama seperti kera.*

Adapun upaya Ibu Pembina dalam mengarahkan kegiatan ini adalah dengan membuat metode anjuran/suruhan yang setiap mau melaksanakan kegiatan tersebut. Ada juga metode ibadah, karena ini semua merupakan ibadah yang berhubungan dengan Allah.

Wawancara dengan Ibu Warlina Pembina Asrama adalah sebagai berikut: kegiatan melaksanakan zikir, membaca Al-Qur'an setelah selesai shalat fardhu adalah merupakan pembinaan yang dibuat dalam membina akhlak santriwati supaya membuat hati mereka jadi lemah lembut dan membuat mereka terbiasa setelah keluar dari Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup>Warlina, Ibu Pembina Asrama, *Wawancara*, di Asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Tanggal 20 Juni 2016.

Hal ini sejalan dengan wawancara peneliti dengan salah satu dewan pelajar Safrida Murni:<sup>15</sup>

‘‘Kalau di Asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru semua diwajibkan berzikir bersama setelah selesai shalat berjama’ah, dan bagi dewan pelajar selalu mengarahkan kepada santriwati untuk mengeluarkan suaranya ketika berzikir tidak boleh ada terdengar suara yang berbicara. Maka ketika berzikir ada yang memandu satu orang memakai mikrofon supaya terdengar semua yaitu dewan pelajar yang dibuat jadwalnya bergantian tiap hari. Sama halnya kegiatan membaca al-Qur’an setelah selesai berzikir bersama baru membaca Al-Qur’an bersama.

Adapun surat yang dibaca setelah selesai shalat fardhu adalah sebagai berikut:<sup>16</sup>

**Tabel VII**  
**Kegiatan Jadwal Baca Al-Qur’an**

NO.	Hari	Subuh	Zuhur	Ashar	Magrib	Isya
1.	Senin	Shalawat panjang	Al-fatah	Al-Fatah	Yasin	Shalawat Nariyah
2.	Selasa	Shalawat	Ad-duha	Al-Qoriah	Yasin	Rowatibul

<sup>15</sup>Safrida Murni, Dewan Pelajar, *Wawancara*, di Asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Tanggal 20 Juni 2016.

<sup>16</sup>Nida Wahyuni, Dewan Pelajar, *Wawancara*, di Asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Tanggal 20 Mei 2016.

		Panjang				haddad dan syair ibu bapak
3.	Rabu	Shalawat Panjang	Sajadah	An-Naba	Al-Mulk	Shalawat Nariyah
4.	Kamis	Shalawat Panjang	Al- waqiah	An-Naziat	Yasin	Rowatibul haddad dan syair Ibu bapak
5.	Jumat	Shalawat panjang	Al-kahfi	Al-Kahfi	Yasin	Yasin
6.	Sabtu	Shalawat Panjang	Ar- Rohman	Abasa	Hizbul Musthafa	Shalawat Nariyah
7.	Ahad	Shalawat Panjang	Al-Mulk	At-Takwir	Hizbul Musthafa	Shalawat Nariyah

Maka semua kegiatan membaca Al-Qur'an yang tersebut di atas itu selalu rutin dibaca setiap selesai shalat fardhu. Sesuai dengan observasi peneliti bahwa setiap selesai shalat semua tidak boleh ada yang berdiri dari tempat shalatnya melainkan harus berzikir dan kemudian baru

membaca Al-Qur'an. Maka disini juga sangat terlihat pembinaan akhlak yang dilakukan dalam aspek ibadah.<sup>17</sup>

### 3) Membiasakan puasa sunnat hari senin dan kamis

Puasa adalah suatu perbuatan yang dilakukan untuk melatih kita menjadi orang yang bersyukur kepada Allah. Maka di Asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, puasa sunat itu sebenarnya sudah dianggap sebagai kewajiban karena sudah diwajibkan bagi seluruh santriwati yang tinggal di Asrama dan Ibu Pembina selalu mengingatkan dan menganjurkan santriwati untuk melakukan puasa sunat dan tidak lupa memberitahukan keutamaan dan fadhilah puasa sunat tersebut. Sehingga sebagian santriwati tidak susah kalau dibilang masalah puasa karena sudah rutin dilakukan 2 kali setiap minggu. Disinilah juga berlaku metode keteladanan, karena bukan hanya para santriwati yang diwajibkan puasa sunnah tersebut akan tetapi sebagai seorang Ibu Pembina juga harus melaksanakannya.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Ibu Warlina pembina Asrama mengatakan:<sup>18</sup>

“Puasa sunat itu sekarang sudah diwajibkan kepada semua santriwati untuk melaksanakannya. Karena itu sangat banyak pembinaan yang didapat dari puasa. Tidak lupa selalu diingatkan juga bagaimana pahalanya sehingga para santriwati juga termotivasi dalam melaksanakannya, akan tetapi para guru-guru di kelas juga selalu

---

<sup>17</sup>*Observasi*, Tanggal 25 Mei 2016.

<sup>18</sup>Warlina, Ibu Pembina Asrama, *Wawancara*, di Asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Tanggal 20 Juni 2016.

mengingatkan dan menganjurkan santriwati untuk melaksanakan puasa sunat dan memberitahukan keutamaan dan fadhilah puasa sunat tersebut”.<sup>19</sup>

Sejalan hasil wawancara dengan Ibu Toibah salah satu Pembina Asrama mengatakan: Bahwa puasa sunnat senin kamis itu sangat diwajibkan bagi para santriwati, karena dapat melatih mereka supaya terbiasa dan berharap dapat pembinaan melawan hawa nafsunya dan tidak lupa juga dibilang fadilahnya.<sup>20</sup>

Demikian pula hasil wawancara peneliti dengan Siti Khodijah santriwati Asrama mengatakan:<sup>21</sup>

Puasa sunnat itu sudah terbiasa kami laksanakan karena sudah rutin di laksanakan 2 kali setiap minggu.

Dapat disimpulkan bahwa puasa sunnat senin kamis itu sangat besar manfaatnya bagi kita dapat melatih kita menjadi orang yang bisa melawan hawa nafsu, dan juga menjadi orang yang terbiasa puasa akan melembutkan hatinya.

#### 4) Membimbing santriwati secara langsung

Membimbing secara langsung itu akan lebih mudah dalam mencapai tujuan yang diharapkan, apalagi jumlah santriwatinya sangat banyak maka diperlukan bimbingan dan arahan yang setiap saat selalu diarahkan untuk membina akhlak santriwati menjadi lebih baik.

Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Pembina Asrama Hannah Chaniago mengatakan sebagai berikut:<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup>Hannah Chaniago, Ibu Pembina Asrama, *Wawancara*, di Asrama Santri Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Tanggal 20 Juni 2016.

<sup>20</sup>Toibah, Ibu Pembina Asrama, *Wawancara*, di Asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Tanggal 20 Junii 2016.

<sup>21</sup>Siti Khodijah, Santriwati, *Wawancara*, di Asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Tanggal 20 Juni 2016.

Dalam membina akhlak santriwati harus selalu diarahkan setiap mau melaksanakan kegiatan, dan terkadang setelah selesai shalat shubuh berjama'ah maka diberikan arahan untuk selalu mengarahkan kepada jalan yang dapat membina akhlak para santriwati. Karena jumlah santriwati sangat banyak maka perlu untuk diarahkan misalnya ketika waktu shalat hampir masuk, maka diaarahkan mereka dengan memakai mikrofon dari kamar 2 Mawar untuk segera berwudhu supaya tidak ada yang terlambat dalam melaksanakan shalat berjama'ah. Dalam mengarahkan kegiatan ini Ibu Pembina mengadakan metode anjuran /suruhan dan larangan pujian dan hukuman supaya para santriwati patuh dalam melaksanakannya.

Sejalan dengan pendapat hasil wawancara dengan Ibu Toibah mengatakan bahwa santriwati itu dibimbing secara langsung misalnya setelah selesai shalat shubuh diberikanlah arahan kepada santriwati secara keseluruhan dengan memaki mikrofon supaya lebih mudah dalam menyampaikannya, karena jumlah santriwati sangat banyak.<sup>23</sup>

Adapun hasil wawancara dengan Nida Wahyuni salah satu dewan pelajar Asrama mengatakan bahwa santriwati selalu diarahkan secara langsung dalam membina akhlaknya supaya tidak ada yang melanggar aturan yang dibuat oleh Ibu Pembina Asrama.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup>Hannah Chaniago, Ibu Pembina Asrama, *Wawancara*, di Asrama Santri Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Tanggal 20 Mei 2016.

<sup>23</sup>Toibah, Ibu Pembina Asrama, *Wawancara*, di Asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Tanggal 20 Mei 2016.

<sup>24</sup>Nida Wahyuni, Dewan Pelajar, *Wawancara*, di Asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Tanggal 25 Mei 2016.



Dalam membimbing santriwati itu sebenarnya ada kendala karena jumlah Ibu pembinanya yang begitu sedikit sehingga dalam mengontrol semuanya terkadang tidak bisa. dan fasilitas untuk mandi dan mengambil wudhu juga kurang maka itulah yang menyebabkan santriwati itu terlambat dalam melaksanakan semua kegiatan terutama dalam shalat.<sup>25</sup>

Kemudian ketika santriwati melakukan pelanggaran maka akan diberikan hukuman yang sifatnya dapat merubahnya supaya tidak terulang kembali, misalnya dalam kegiatan shalat sunnah berjama'ah ada yang tidak ikut berjama'ah, maka akan diberikan hukuman membaca al-qur'an sebanyak 1 juz.

## **2. Penerapan Akhlak Santriwati di Asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru**

Adapun penerapan akhlak santriwati di Asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru adalah sebagai berikut dalam bentuk ucapan:

### **a. Mengarahkan supaya selalu berkata sopan terhadap Guru**

Setiap lidah itu harus dilatih berkata yang baik, sopan, supaya tidak menyakiti perasaan hati orang lain kalau kita bertutur kata. Maka sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Toibah Pembina Asrama sebagai berikut:

---

<sup>25</sup> Hannah Chaniago, Ibu Pembina Asrama, *Wawancara*, di Asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Tanggal 2 Mei 2016.

“Kalau dalam masalah ucapan itu santriwati selalu diarahkan berkata yang baik dan sopan artinya tidak menyakiti hati orang lain, maka diarahkan selalu berkata baik terhadap guru, orang tua, umur yang lebih tua dari kita, begitu juga teman sebaya dan adek”.<sup>26</sup>

Maka sesuai dengan observasi peneliti bahwa memang santriwati berkata sopan terhadap gurunya, artinya mereka tidak pernah berkata yang kotor-kotor terhadap guru mereka. Maka peneliti juga wawancarai salah satu santriwati yang tinggal di Asrama Sakdiah.<sup>27</sup>

Sesuai dengan pernyataan santriwati Sakdiah kami selalu diarahkan berkata sopan kepada orang lain, baik itu guru, orang tua, yang lebih tua dari mereka dan yang sebaya dengan mereka dan juga kalau terhadap adek harus berkata dengan lemah lembut.<sup>28</sup>

#### b. Berkata Jujur

Berkata jujur terhadap orang lain itulah yang dianjurkan dalam Islam yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari karena berkata jujur itu sangat sulit untuk diterapkan. Sesuai hasil wawancara dengan Ibu Hannah Chaniago salah satu Pembina Asrama mengatakan: berkata jujur itu selalu diarahkan kepada santriwati dalam setiap perkara apapun karena seseorang yang jujur itu akan disayang Allah dan orang akan senang sama kita, pokoknya selalu diarahkan untuk tidak berbohong dalam setiap apapun.

---

<sup>26</sup> Toibah, Ibu Pembina Asrama, *Wawancara*, di Asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Tanggal 20 Mei 2016.

<sup>27</sup> Sakdiah, Santriwati, *Wawancara*, di Asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Tanggal 25 Mei 2016.

<sup>28</sup> Sakdiah, Santriwati, *Wawancara*, di Asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Tanggal 25 Mei 2016.

Sejalan dengan hasil wawancara dengan Ibu Warlina salah satu Pembina Asrama mengatakan bahwa berkata jujur itu selalu diarahkan kepada santriwati, apalagi sudah disekolahkan ke Pesantren itulah yang perlu bisa diterapkan dalam diri kita, dan yang membedakan kita dengan orang yang tidak sekolah di Pesantren.<sup>29</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak itu dalam bentuk ucapan termasuk berkata jujur yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kita terhindar dari sifat orang yang munafik yang jika berkata selalu berdusta, dan Allah akan sayang terhadap orang yang jujur.

Adapun penerapan akhlak santriwati dalam bentuk tindakan adalah sebagai berikut:

a. Menolong antara sesama

Hidup di Asrama merupakan suatu yang sangat membahagiakan karena kita mempunyai banyak pengalaman dan banyak teman yang dari berbagai macam daerah. dan sangat kuat persaudaraan yang didapat misalnya ketika temannya tidak memiliki suatu barang yang ia butuhkan maka sesama santriwati itu saling membantu temannya yang kesusahan.

Sesuai hasil wawancara dengan Ibu Hannah Chaniago Pembina Asrama mengatakan:<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup>Warlina, Ibu Pembina Asrama, *Wawancara*, di Asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Tanggal 25 Mei 2016.

<sup>30</sup>Hannah Chaniago, Ibu Pembina Asrama, *Wawancara*, di Asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Tanggal 27 Mei 2016.

Bahwa pembinaan yang diberikan kepada santriwati selalu diarahkan dalam hal tolong menolong terhadap sesama, karena dengan begitu akan memunculkan rasa persaudaraan yang sangat kuat.

Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan santriwati Siti Khodijah adalah pernyataan sebagai berikut:<sup>31</sup> Bahwa mereka selalu hidup di Asrama bersikap tolong menolong dalam segala hal. Karena guru mereka mengarahkan untuk selalu bersifat baik kepada sesama teman.

Maka dapat disimpulkan bahwa perbuatan tolong menolong itu sangat bagus untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari supaya rasa persaudaraan itu tumbuh dengan kuat.

b. Bertindak sopan terhadap guru, orangtua, dan kakak

Pembinaan dalam bentuk tindakan/sikap ini sangat diperlukan karena kalau dibiarkan begitu saja akan merugikan terhadap orang lain dengan sikapnya yang tidak bagus.

Sesuai dengan pernyataan hasil wawancara dengan Ibu Warlina Pembina Asrama sebagai berikut:<sup>32</sup> Penerapan akhlak santriwati dalam bentuk tindakan/sikap selalu diarahkan untuk selalu bersikap sopan terhadap guru, orangtua, kakak, kalau sikap santriwati itu selalu bertindak sopan dengan

---

<sup>31</sup> Wahyuni, Dewan Pelajar, *Wawancara*, di Asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah PurbaBaru, Tanggal 27 Mei 2016.

<sup>32</sup> Warlina, Ibu Pembina Asrama, *Wawancara*, di Asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Tanggal 27 Mei 2016..

gurunya misalnya kalau berjumpa selalau mengucapkan salam dan menyalam gurunya begitu juga terhadap orangtua.

Dalam hal ini maka metode yang pas adalah metode teladan yaitu sikap yang harus dibuktikan oleh Ibu peminanya karena apa yang diperbuat Ibu peminanya maka itu akan ditiru oleh santriwatinya.

c. Bersikap ramah terhadap orang lain

Dalam kehidupan manusia tidak lepas berintraksi dengan manusia yang ada disekitar kita, karena kita manusia sosial yang selalu membutuhkan orang lain, maka dalam hal ini kita dianjurkan untuk selalu bersikap ramah terhadap orang lain artinya tidak boleh sombong supaya orang tidak benci sama kita.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Toibah salah satu Ibu Pembina Asrama mengatakan sebagai berikut:<sup>33</sup>

Bahwa dalam pembinaan akhlak santriwati selalu diarahkan untuk selalu bersikap ramah kepada siapapun, bukan bersikap sombong karena itu merupakan akhlak yang tercela tapi yang harus diterapkan adalah bersikap ramah terhadap orang lain.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan Wanda Walidah salah satu santriwati mengatakan sebagai berikut:<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup>Toibah, Ibu Pembina Asrama, *Wawancara*, di Asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Tanggal 27 Mei 2016.

<sup>34</sup>Wanda Walidah, Santriwati, *Wawancara*, di Asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah purba Baru, Tanggal 27 Mei 2016.

Bahwa kami sebagai santriwati selalu diarahkan bersikap ramah terhadap orang lain supaya orang senang sama kita tanpa ada rasa benci terhadap kita, dan yang dianjurkan rasulullah adalah bersikap ramah bukan bersikap sombong karena itu adalah perbuatan setan.

### **C. Analisi Penulis**

Proses analisis peneliti dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu observasi, wawancara, yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan. Dalam penelitian ini membahas tentang Pola Pembinaan akhlak santriwati di Asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru. Menurut peneliti pola pembinaan akhlak santriwati di Asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru santriwati dilatih dengan akhlak yang bagus, yaitu dengan menanamkan nilai ibadah yang bagus dengan cara membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari seperti shalat fardhu, dan shalat sunnat berjama'ah, berzikir, shalawatan, membaca al-Qur'an, puasa senin kamis, dan selalu mengarahkan santriwati untuk selalu berlaku sopan dengan guru, orangtua, kepada kakak, adik, dan teman sebaya dan berkata jujur terhadap orang lain yang mencakup dalam bentuk ucapan dan tindakan yang baik yaitu dengan menggunakan banyak metode diantaranya metode ibadah, nasehat, teguran, pembiasaan, tauladan, dan metode pembiasaan, hukuman artinya bahwa metode itu semua termasuk dalam pembinaan akhlak santriwati.

Selanjutnya penerapan akhlak santriwati di Asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru dapat dilihat dari aturan yang dibuat oleh Ibu Asrama

para santriwati sudah bagus dalam penerapannya karena Ibu Asrama selalu tegas dalam membimbing santriwati secara langsung supaya menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah dan juga berakhlak yang mulia yang dapat membanggakan kedua orangtuanya bagaimana layaknya seorang anak Pesantren.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah diadakan penelitian terhadap pola pembinaan akhlak santriwati di Asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, dan penerapan akhlak santriwati di Asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, maka melalui data yang diperoleh dan kemudian dianalisis, untuk selanjutnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola pembinaan akhlak santriwati di Asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru tergolong bagus tapi perlu lagi ditingkatkan pembinaannya dengan menambah Ibu Pembina supaya tidak ada lagi yang melanggar peraturan yang dibuat oleh Ibu Pembina, adapun pola pembinaannya yaitu dengan menggunakan sistem yang integrated yaitu sistem yang menggunakan berbagai sarana peribadatan dan yang lainnya secara serentak untuk diarahkan pada pembinaan akhlak. Adapun pembinaan selanjutnya dengan memberi pemahaman akhlak karena akhlak itu lebih tinggi dari pada ilmu, mereka selalu diarahkan untuk selalu berkata sopan ataupun bertingkah laku baik, baik kepada guru, orangtua, kakak kelasnya, kepada teman sesama teman, dan kepada adek kelasnya. Dalam pembinaan dilakukan dengan menggunakan metode keteladanan, anjuran suruhan dan perintah, larangan, pujian dan hadiah, teguran, peringatan dan ancaman, hukuman, dan metode ibadah. Pembinaan akhlak yang dilakukan juga dengan pendekatan implementasi aspek ibadah



yaitu dengan membiasakan shalat berjama'ah setiap shalat fardhu, zikir bersama, dan membaca shalawat panjang, dan setelah itu baru membaca ayat-ayat al-Qur'an setiap selesai shalat fardhu, yang dipimpin oleh dewan pelajar memakai mikrofon, dan juga dengan mengerjakan shalat sunnat rawatib, dan shalat sunnat Dhuha berjama'ah, dan juga shalat sunnat Tahajjud berjama'ah yang dilakukan secara perwilayah. Adapun puasa Senin, Kamis juga diwajibkan keseluruhan, tapi kalau misalnya santriwati yang baru masuk tidak diwajibkan selama 3 bulan.

2. Penerapan akhlak santriwati di Asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru tergolong bagus tapi masih perlu lagi ditingkatkan pembinaan akhlaknya supaya menjadi manusia yang beriman berilmu dan berakhlak mulia. Maka pembinaannya dalam bentuk ucapan, sikap/tindakan yang mencakup berkata sopan terhadap guru, orangtua, kakak, yang sebaya dan ade, dan berkata jujur, bersikap ramah terhadap orang lain, dan bersikap sopan terhadap guru, orangtua, kakak, dan yang sebaya, dan adek. Akan tetapi kadang-kadang diantara santriwati itu masih ada beberapa yang melanggar peraturan yang dibuat oleh Ibu Pembina Asrama misalnya dalam peraturan lonceng belajar ada lagi yang berani tidur, padahal waktunya lonceng belajar, dan yang terlambat dari pancuran untuk melaksanakan shalat berjamaah dalam setiap waktu. Atas pelanggaran tersebut diberikan hukuman yang bernilai mendidik, yaitu dengan membaca shalawat panjang di kamar 2 mawar sebanyak 5 kali, dan ada yang membaca al-Qur'an sebanyak 1 juz.

## **B. Saran-saran**

1. Diharapkan kepada pimpinan Asrama agar lebih meningkatkan pembinaan akhlak santriwati di Asrama sehingga betul-betul tertanam dalam jiwa dan teraktualisasi dalam kehidupan sehari-hari.
2. Diharapkan kepada Ibu Pembina Asrama agar lebih memperhatikan para santriwati dengan jeli, karena santriwatinya begitu banyak sementara Ibu Pembina sedikit saja, jadi lebih membutuhkan banyak pengawas supaya semuanya bisa dikontrol.
3. Diharapkan kepada dewan pelajar agar mempunyai banyak kesabaran dalam mengontrol para santriwati, dan juga lebih dipertegas lagi pengawasannya supaya santriwati tidak ada lagi yang melanggar peraturan yang dibuat oleh Ibu Pembina.
4. Diharapkan kepada santriwati agar lebih giat dan sabar dalam menjalankan peraturan yang dibuat oleh Ibu Pembina Asrama karena tujuan Ibu itu tiada lain hanyalah untuk membina akhlak santriwati supaya menjadi orang yang berguna bagi masyarakat nusa dan bangsa setelah keluar dari Pesantren tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Pulungan, *Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing*, Bandung: Citapustaka Media, 2004.
- Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008.
- Arifin Muzayyin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Asfiati, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung, Citapustaka Media, 2014.
- Akbarizan, *Pendidikan Berbasis Akhlak*, Pekanbaru: Suska Press, 2008.
- Beni Ahmad Saebani, Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Burhan Bugin, *Teknik Analisa Data Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Sygma Examedia Arkenlema, 2009.
- Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Fachruddin Hasbullah, *Memahami Makna Pendidikan Agama Dalam Kehidupan*, Banda Aceh: Alwashiliyah University Press, 2010.
- Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional: Balai Pustaka, 1991
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- J. Moleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2000.

- Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Safruddin, Pasha Nurgayah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Yasmadi, *Modeenisasi Pesantren*, Ciputat: Ciputat Press, 2005.
- Zakiah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2000.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. IDENTITAS PRIBADI**

1. Nama : MASDALIPAH
2. NIM : 12 310 0062
3. Tempat/Tanggal Lahir : Rao-Rao Lombang, 03 Maret 1995
4. Alamat : Rao-Rao Lombang, Kecamatan Tambangan,  
Kabupaten Mandailing Natal

### **B. PENDIDIKAN**

1. Tahun 2006, Tamat SD 142647 Rao-rao Lombang.
2. Tahun 2006, Tamat Madrasah Diniyah Awaliyah.
3. Tahun 2009, Selesai Sanawiyah di Pesntren Musthafawiyah Purba Baru.
4. Tahun 2012, Tamat Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.
5. Tahun 2012, Masuk STAIN Padangsidimpuan yang sekarang beralih status menjadi IAIN Padangsidimpuan, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Agama Islam

### **C. ORANGTUA**

1. Ayah : LOBE MARIS MATONDANG
2. Ibu : SANGKOT LUBIS
3. Pekerjaan : Tani
5. Alamat : Rao-Rao Lombang, Kecamatan Tambangan,  
Kabupaten Mandailing Natal.

## **PEDOMAN OBSERVASI**

### **Lampiran I**

1. Kegiatan yang dibuat Ibu dalam membina akhlak santriwati di Asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.
2. Sikap/prilaku santriwati di Asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **Lampiran II**

#### **A. Wawancara dengan Ibu Pembina Asrama**

1. Bagaimana pola Ibu dalam membina akhlak santriwati di Asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru?
2. Apa upaya yang dilakukan Ibu dalam membina akhlak santriwati di Asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru?
3. Kegiatan-kegiatan apa saja yang dibuat Ibu dalam membina akhlak santriwati di Asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru?
4. Apa metode yang dibuat dalam membina akhlak santriwati di Asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru?
5. Apa sanksi yang diberikan kepada santriwati ketika tidak dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan yang ada di Asrama putrid di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru?
6. Bagaimana penerapan akhlak santriwati dalam bentuk ucapan, sikap/tindakan santriwati di Asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru?

#### **A. Wawancara dengan Dewan Pelajar**

1. Bagaimana pola pembinaan akhlak santriwati di Asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru?
2. Apa saja kegiatan yang dibuat dalam membina akhlak santriwati di Asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru?

3. Bagaimana penerapan akhlak santriwati dalam bentuk ucapan, sikap/tindakan di Asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru?

**B. Wawancara dengan Santriwati**

1. Menurut saudara apa saja kegiatan-kegiatan yang dibuat Ibu Pembina dalam membina akhlak santriwati?
2. Bagaimana penerapan saudara dalam bentuk ucapan, sikap/tindakan di Asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru?





معهدنا طه فوقية  
**PONDOK PESANTREN MUSTHAFAWIYAH PURBABARU**  
KECAMATAN LEMBAH SORIK MARAPI KABUPATEN MANDAILING NATAL  
**PROPINSI SUMATERA UTARA - INDONESIA**  
Telp. (0636) 20575 - Fax. (0636) 20889 - Pos Kayulaut 22952

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**  
**Nomor : 3.037 / DP / PPM / IX - B / 2016**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

**N a m a** : H. MUHAMMAD YAKUB NASUTION  
**J a b a t a n** : Kepala Sekolah  
**Nama Sekolah** : Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru  
Kec. Lembah Sorik Marapi Kab. Mandailing Natal  
Propinsi Sumatera Utara

Dengan ini menerangkan bahwa :

**N a m a** : **MASDALIFAH**  
**N I M** : **123100062**  
**Fakultas/Jurusan** : **Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / PAI**  
**A l a m a t** : **Sihitang**

Benar telah melaksanakan penelitian / research di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal mulai bulan Mei s/d September 2016, sehubungan dengan tugas yang bersangkutan dalam penulisan skripsi dengan judul :

**“POLA PEMBINAAN AKHLAK SANTRIWATI  
DI ASRAMA PONDOK PESANTREN MUSTHAFAWIYAH PURBABARU”**

Demikian surat keterangan penelitian / research ini diperbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Purbabaru, 14 September 2016  
Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru  
Kecamatan Lembah Sorik Marapi, Kab. Mandailing Natal



**H. MUHAMMAD YAKUB NASUTION**  
( Kepala Sekolah )



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : B - <sup>769</sup> /In.14/E.4c/TL.00/05/2016  
Hal : Izin Penelitian  
Penyelesaian Skripsi.

12 Mei 2016


Yth. Yayasan PON-PES Mustafawiyah  
Purba Baru Kab. Mandailing Natal

Dengan hormat, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan menerangkan bahwa :

Nama : Masdalifah  
NIM : 123100062  
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI  
Alamat : Sihitang

adalah benar Mahasiswa IAIN Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul "Pola Pembinaan Akhlak Santriwati di Asrama Pondok Pesantren Mustafawiyah Purba Baru". Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul di atas. Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terimakasih.

a.n Dekan  
Wakil Dekan Bid. Akademik

  
Dr. Lelya Hilda, M.Si  
NIP. 19720920 200003 2 002

